

LAPORAN HASIL PENELITIAN



TRADISI TAHLILAN DI KOTA TERNATE DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

TIM PENELITIAN:

Ketua :

**Dr. Burhan, M. Sos.I.
NIDN 2030076501**

Anggota :

Asmiraty, S. Pd.I., M. Pd.I.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TERNATE

DAFTAR ISI

HALAMAN KAVER	i
DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	5
1. Identifikasi Permasalahan.....	7
2. Batasan Permasalahan	7
3. Rumusan Permasalahan	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Signifikansi Penelitian	8
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Defenisi Konsep	10
1. Dakwah	10
2. Tradisi	13
3. Tradisi Tahlilan	17
B. Penelitian Terdahulu	19
C. Based Theory	24
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Tempat dan Waktu Penelitian	33
B. Jenis Penelitian	33
C. Jenis dan Sumber Data	34
D. Informan Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	38
A. Deskripsi Kondisi Wilayah Penelitian	38
1. Sejarah Singkat Kota Ternate	38

2. Letak Geografis	39
3. Iklim dan Topografi	40
4. Wilayah Administrasi	40
5. Keadaan Penduduk	40
6. Kondisi Pendidikan dan Kesehatan	41
7. Kondisi Sosial Budaya	43
B. Pembahasan	57
1. Pelaksanaan tradisi tahlilan di Kota Ternate	57
2. Pandangan masyarakat koa Ternate terhadap tradisi tahlilan	65
3. Tradisi tahlilan masih bertahan di kalangan Masyarakat Ternate ...	69
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
1. Pelaksanaan tradisi tahlilan di Kota Ternate	76
2. Pandangan masyarakat koa Ternate terhadap tradisi tahlilan	78
3. Tradisi tahlilan masih bertahan di kalangan Masyarakat Ternate .	80
B. Saran	82
REFERENSI	83
LAMPIRAN	87

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan tradisi tahlilan, pandangan masyarakat terhadap tradisi tahlilan dan faktor penyebab bertahannya tradisi tahlilan pada masyarakat Ternate. Jenis penelitian termasuk deskriptif kualitatif dengan pendekatan *field research*, pendekatan teologis normatif, historis, psikologi, dan sosio-kultural. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Penelitian menemukan bahwa tahlilan bagi masyarakat Ternate tidak lain merupakan momentum berkumpulnya sanak keluarga, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya, membaca berbagai kalimat *thayyibah* (*hamdalah, takbir, shalawat, tasbih*), ayat Al Qur'an, dzikir-dzikir, dan disertai doa-doa. Masyarakat Ternate berpandangan bahwa tahlilan sangat strategis menjadi media dakwah agama Islam. Perkembangan pemahaman dan kesadaran dalam beragama Islam turut menimbulkan proses evaluasi dan perubahan terhadap pelaksanaan tahlilan. Dalam hal ini, dakwah Islam berhasil mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat Ternate. Tradisi tahlilan dapat bertahan sampai sekarang karena dipandang masih memiliki koherensi dengan nilai-nilai Islam, adat dan budaya. Banyak manfaat positif yang dirasakan oleh masyarakat Ternate, diantaranya manfaat bagi syiar agama, manfaat psikologis, manfaat sosial dan ekonomi. Sampai saat ini, masyarakat Ternate masih menaruh harapan agar tradisi tahlilan tetap bertahan selamanya. Namun demikian, belum adanya model pewarisan atau regenerasi pelaksana tahlilan, selama ini proses regenerasi pelaksana ritual tahlilan berjalan secara alami.

Kata kunci: Tradisi, Tahlilan, Pewarisan, Ternate

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang diridhai Allah Swt., untuk didakwahkan kepada seluruh umat manusia. Max Muller mengatakan bahwa Islam adalah agama dakwah yang berusaha menyebarkan kebenaran dan dianggap sebagai tugas suci¹ Dakwah disamping menjadi tugas *ilahiyyat* juga selalu berimplikasi *insaniyat*, mewujudkan sesuatu yang makruf dan mencegah kemunkaran. Proses dakwah yang maksimal akan membawa dampak terhadap kemajuan peradaban Islam, dan sebaliknya, proses dakwah yang kurang maksimal akan berdampak pada kemunduran peradaban Islam.

Nabi Muhammad saw., dalam berdakwah dengan penuh hikmat dan memahami kondisi psikologis dari *mad'u* yang dihadapinya, tahu kapan harus bicara dan kapan harus diam,² kepada siapa ia berhadapan sehingga mampu mengatur strategi dakwahnya.³ Perjalanan dakwah pada masa Rasulullah saw., menggambarkan sikap toleransi dan menghargai orang lain meskipun berbeda keyakinan. Nabi lebih mengedepankan dialog dan musyawarah dalam berdakwah daripada indoktrinasi terhadap orang-orang yang baru mengenal Islam. Dakwah model ini telah menghasilkan salah satu perjanjian perdamaian dan persahabatan antara umat Islam dengan kaum Yahudi dan kelompok lain di Madinah, yang

¹Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam* diterjemahkan oleh Nawawi Rambe dengan judul *Sejarah Dakwah Islam* (Jakarta: Wijaya, 1981), h.1

²Muhammad Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 159.

³Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran* (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 4.

secara garis besarnya adalah sebagai berikut : 1) Bertetangga yang baik; 2) Saling membantu dan menghadapi musuh bersama; 3) Membela mereka yang teraniaya; 4) Saling menasehati; 5) Menghormati kebebasan beragama.⁴Pada dasarnya Islam mengajarkan faham kemajemukan keagamaan (*Religious plurality*) yakni toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran.⁵ Misi inilah yang secara historis telah membuat gerakan dakwah itu mampu menembus ke berbagai belahan dunia bagaikan kilat berkat substansi tauhid, dan penyebarannya terhenti ketika mengedepankan bentuk daripada substansi⁶. Sayyed Hossein Nasr menyatakan bahwa setiap agama secara integral tercakup didalamnya dimensi-dimensi intelektual, seperti : teologi, filsafat, dan gnosis, maka dalam perspektif dialog antar-umat beragama pada dimensi negoisasilah agama Islam dan agama lainnya dapat bertemu.⁷

Dalam perspektif historis, perjumpaan Islam dengan realitas sosio-kultural terdapat dua kemungkinan. *Pertama*, dakwah Islam mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan sehingga terbentuknya realitas sosial yang baru. *Kedua*, dakwah Islam terpengaruh oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi corak dan arahnya. Ini berarti bahwa aktualitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural. Jika kemungkinan kedua ini yang terjadi maka dakwah akan bersifat statis atau terdapat dinamika dengan kadar hampir tidak berarti bagi

⁴Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Cet. I; Jakarta: UI Press, 1993), h. 10-16.

⁵Fathima Usman, *Wahdatul Adyan; Dialog Pluralisme Agama* (Cet. I; Yogyakarta: Lk iS, 2000), h. 77.

⁶Frithjof Schuon, *Islam and he Perennial Philosophy*, diterjemahkan oleh Rahmania Astuti dengan judul 'Islam dan Filsafat Perennial' (Cet. II; Bandung : Mizan, 1994), h. 25.

⁷Sayyed Hossein Nasr, *Theology, Philoshopy and Sprituality*, diterjemahkan oleh Suharsono dan Jamaluddin MZ. Dengan judul 'Intelektual Islam : Teologi, Filsafat, dan Gnosis' (Cet. I; Yogyakarta : CIIS, 1995), h. 11.

perubahan sosio-kultural.⁸ Terkait dengan hal tersebut, Zuhdi menyebutkan bahwa proses dakwah Islam di nusantara pada kenyataannya berhadapan dengan sebuah alam empiris⁹, dimana corok budaya yang sangat beragam, sehingga terjadi proses negosiasi. Negosiasi menyebabkan terjadinya akulturasi. Dalam setiap akulturasi budaya, manusia membentuk, memanfaatkan, mengubah hal-hal paling sesuai dengan kebutuhannya,¹⁰ yang kemudian dikenal sebagai *local genius*¹¹. *Local genius* adalah kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. Pada sisi lain, secara implisit *local genius* dapat dirinci karakteristiknya, yakni: mampu bertahan terhadap dunia luar; mempunyai kemampuan megakomodasi unsur-unsur dunia luar; mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya.¹²

Entitas akulturasi dan *local genius* di Indonesia dapat dipahami melalui penjelasan Sapriya et al (2008) berikut:

*The Islamic culture has been influential in every aspect of Indonesian life. However, in the development of Islamic culture in various regions in Indonesia, the basic pattern of local traditional culture is still strong, so that there is a form and the form of fusion of traditional culture with Islamic culture so that occurs acculturation.*¹³

⁸Amrullah Ahmad (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1983), h. 2.

⁹ Muhammad Harfin Zuhdi, *Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya*. (RELIGIA Vol. 15 No. 1, April 2012). h. 46-64

¹⁰ Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), h. 251.

¹¹ Muhammad Harfin Zuhdi, *Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya*. (RELIGIA Vol. 15 No. 1, April 2012). h. 46-64

¹² Poespowardojo, Soerjanto, *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi” dalam Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*, Ayotrohaedi [ed.], (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986) h. 28-38.

¹³Jaman, Badru and Yakub Malik, Jupri. *Exploring The Values Of Tahlilan Tradition For Development Of Social Interaction Topic In Social Studies Education Learning: Descriptive Study Of Analysis In Gintung*

Dalam prosesnya, budaya Islam telah berpengaruh dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, dalam perkembangan budaya Islam di berbagai daerah di Indonesia, pola dasar budaya tradisional lokal masih kuat, sehingga ada bentuk perpaduan budaya tradisional dengan budaya Islam Tradisi atau adat istiadat merupakan salah satu yang mencakup sistem religi dan upacara adat keagamaan dalam ruang lingkup kebudayaan. Adapun ruang lingkup kebudayaan meliputi segala kehidupan (hidup rohani) dan penghidupan (hidup jasmaniah) manusia, yaitu mencakup: (1) sistem religi dan upacara adat keagamaan; (2) sistem organisasi sosial; (3) Sistem mata pencaharian hidup; (4) sistem teknologi; (5) sistem pengetahuan; (6) kesenian, dan; (7) Bahasa.¹⁴

Salah satu bentuk adat istiadat yang dilakukan masyarakat pada beberapa daerah di wilayah Indonesia adalah *tahlilan* (*talkin*). Awal mula acara tersebut berasal dari upacara peribadatan (baca selamatan) nenek moyang bangsa Indonesia yang mayoritasnya beragama Hindu dan Budha (<http://www.darussalaf.or.id/>). Upacara tersebut sebagai bentuk penghormatan dan mendo'akan orang yang telah meninggalkan dunia. Namun acara tahlilan secara praktis di lapangan berbeda dengan prosesi selamatan agama lain, yaitu dengan cara mengganti dzikir-dzikir dan do'a-do'a ala agama lain dengan bacaan dari Al Qur'an, maupun dzikir-dzikir dan do'a-do'a ala Islam. Kebiasaan ini dilakukan karena menganggap acara *tahlilan* ini sebagai sebuah ritual Islami, yakni ibadah. Bahkan mereka yang melakukan kegiatan ini melihat acara *tahlilan* seperti ini

Ranjeng Village Of Cirebon Regency (International Journal Pedagogy of Social Studies, [S.l.], v. 2, n. 1, aug. 2017. ISSN 2549-6530. Available at: <http://ejournal.upi.edu/index.php/pips/article/view/7562>

¹⁴Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h 53

hukumnya Sunnah dan mendatangkan pahala, apalagi didalamnya berisikan acara pembacaan ayat-ayat suci Alquran, *dzikir, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, istighfar*, dan lain-lain.¹⁵

Masyarakat Ternate masih mempertahankan tradisi tahlilan sampai saat ini yang dianggap sebagai salah satu media dakwah. Tahlilan Akulturasi tradisi dan budaya orang Ternate dalam aspek sosial kemasyarakatan, yang masih terlihat dipertahankan misalnya, tahlilan yang dipraktikan baik dalam acara duka maupun acara pernikahan. Masyarakat Ternate berpandangan bahwa tahlilan merupakan media dakwah.¹⁶ Bahkan, setiap malam jum'at dilaksanakan tahlilan, di Kesultanan Ternate guna menanamkan nilai-nilai aqidah, Ketauhidan, kalimat-kalimat tauhid dan dihadiri oleh masyarakat umum)¹⁷

Walaupun tradisi tahlilan telah menjadi kearifan nusantara di Indonesia, namun sampai saat ini masih terdapat perbedaan dari para ulama mengenai hukum dan statusnya. Al-Banjari¹⁸ menyebutkan tiga hal penting, *Pertama*, hukum tahlilan apabila diniatkan sebagai ibadah dan bertaqarrub kepada Allah maka hukumnya *bid'ah*. Karena *bid'ah* adalah melakukan perbuatan dengan niat ibadah dan taqarrub kepada Allah yang tidak ada tuntunannya, (dasar dalil syar'inya). *Kedua*, apabila tidak diniatkan ibadah namun tetap dilakukan pada waktu yang sudah ditetapkan yaitu hari pertama, ke 3, 7, ke 40, 100 ke 1000 dan haul (satu tahun sekali), maka hal ini merupakan *tasyabuh lil kufar*. Yakni menyerupai

¹⁵Alaydrus, Novel bin Muhammad. *Mana Dalilnya: Seputar Permasalahan Ziarah Kubur, Tawassul, Tahlil*. Cet. 17. (Surakarta: Taman Ilmu 2008), h 7.

¹⁶Mas'ud Subardjo, Kimalaha Labuha atau Kepala Staf Angkatan Darat Kesultanan Ternate, *Wawancara*, Terante 18 18 September 2017.

¹⁷Mahmud Julkiram, Jou Gugu atau Perdana Menteri Kesultanan Ternate, *Wawancara*, Ternate 20 September 2017.

¹⁸Al Banjari, Fauzan, *Tahlilan Dalam Perspektif Islam*. (<http://www.kangudo.wordpress.com/2006>) h 1-16.

hadharah (tata cara kehidupan yang berdasarkan pada keyakinan atau persepsi) agama lain, dalam hal ini adalah animisme, agama Hindu, dan Budha. Dan hal ini adalah haram. *Ketiga*, amalan dalam tahlilan seperti dzikir, berdo'a atau mengirimkan pahala bacaan kepada mereka yang telah meninggal, hukum asalnya boleh dilakukan. Asal tidak dilaksanakan dengan niatan ibadah kepada Allah dalam menyikapi kematian, dan juga tidak dilakukan pada hari-hari kepercayaan dari agama lain. Akan tetapi bila dilakukan untuk mengikat kecintaan masyarakat kepada Islam, dengan membaca ayat-ayat al Qur'an, berzikir dan berdo'a memohon ampunan dan pertolongan dari Allah serta memanfaatkannya untuk menyampaikan dakwah Islam dengan ceramah dan kajian (sedang waktunya tidak terikat pada waktu-waktu tertentu) maka ia boleh dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat menggugah untuk melakukan penelitian mengenai "tradisi tahlilan masyarakat Ternate dari perspektif dakwah". Penelitian ini sangat menarik mengingat masyarakat Ternate sudah terkontaminasi dengan arus perubahan social, globalisasi dan gerakan pemurnian ajaran Islam, namun kenyataannya masih kuat mempertahankan tradisi tahlilan.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang timbul diantaranya adalah:

- 1) Model Dakwah di Kota Ternate.
- 2) Perubahan sosial dan strategi dakwah di kota Ternate
- 3) Akulturasi kebudayaan dan eksistensi dakwah di kota Ternate

- 4) Tradisi tahlilan di kalangan masyarakat kota Ternate.

2. Batasan Permasalahan

Semua permasalahan yang teridentifikasi memungkinkan untuk diteliti, namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan tradisi tahlilan. Tradisi tahlilan di kalangan masyarakat kota Ternate menjadi sangat menarik karena terlihat dalam pelaksanaannya perpaduan antara konsepsi tradisional dan konsepsi agama Islam.

3. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan batasan permasalahan di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pelaksanaan tradisi tahlilan di Kota Ternate?
- 2) Bagaimana pandangan masyarakat Kota Ternate terhadap tradisi tahlilan?
- 3) Mengapa tradisi tahlilan masih bertahan di kalangan masyarakat Kota Ternate?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pelaksanaan tradisi tahlilan di Kota Ternate?.
2. Menganalisis pandangan masyarakat Kota Ternate terhadap tradisi tahlilan?
3. Menganalisis faktor penyebab bertahannya tradisi tahlilan di kalangan masyarakat Kota Ternate?

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini akan bernilai signifikan bagi masyarakat dalam memahami pelaksanaan tradisi tahlilan, baik manfaat bagi dakwah Islamiyah maupun manfaat bagi kehidupan sosial, bangsa dan negara. Signifikansi lainnya adalah memberikan informasi bagi pemerintah dalam pembuatan kebijakan, dan juga referensi bagi penelitian lanjutan mengenai tradisi yang berkembang dalam masyarakat.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan naskah laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu bab 1 pendahuluan, bab 2 tinjauan pustaka, bab 3 metode penelitian, bab 4 hasil penelitian, dan bab 5 penutup. Adapun penjelasan dari masing-masing bab tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN.** Bagian pertama ini menguraikan kondisi yang melatarbelakangi kegiatan penelitian. Sejumlah fakta dan fenomena sosial yang dipotret secara umum menjadi stok argumentasi yang menjelaskan sebab penelitian dilakukan. Bagian ini memuat sub latar belakang, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, signifikansi dan sistematika penulisan.
2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA.** Bagian ini memuat penjelasan mengenai konsep dan atau variabel dan indikator yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, kajian pustaka memuat definisi konsep, teori-teori pendukung dan penelitian terdahulu.

3. BAB III METODE PENELITIAN. Bagian ini memuat uraian mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik penetapan responden/informan, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN. Bagian ini memuat uraian mengenai kondisi tempat penelitian, deskripsi informan penelitian, deskripsi data hasil wawancara dan diskusi hasil penelitian serta temuan.
5. BAB V PENUTUP. Adalah bagian terakhir yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.
6. DAFTAR REFERENSI. Merupakan kolektivitas sumber-sumber kepustakaan berupa buku dan artikel yang dirujuk dalam penulisan.
7. GLOSARIUM. Merupakan daftar istilah yang diergunakan dalam penulisan.
8. INDEKS. Merupakan perhitungan frekuensi penggunaan kata dalam penulisan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Konsep

1. Dakwah

Kata dakwah dalam bahasa Arab berakar kata dengan huruf د ع و yang berarti dasar menarik perhatian sesuatu melalui suara atau kata-kata.¹⁹ Dari situ kata دعوة misalnya berarti menyeru, memanggil, mengajak, dan menjamu.²⁰ Kemudian bentuk isim fail dari kata itu adalah الداعي, jamaknya دعاة, muannasnya داعية, jamak داعيات yang berarti orang yang mengajak manusia kepada sesuatu misalnya ke-agama-nya atau mazhabnya.²¹ Kata dakwah dalam Kamus Bahasa Indonesia, berarti: 1. Penyiaran, propaganda. 2. Penyiaran agama dikalangan masyarakat dan pengembangannya (seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama).²² Istilah dakwah digunakan dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya sebanyak 211 kali.²³ Dari hasil analisis terhadap ayat-ayat tersebut diketahui bahwa istilah dakwah dipergunakan dalam al-Qur'an memiliki makna yang lebih luas dari pengertian dakwah yang sering digunakan oleh umat Islam.

Dalam ilmu dakwah, istilah dakwah cenderung dipakai untuk menunjuk proses dakwah yang berpihak kepada ajaran Islam, namun dalam al-Qur'an istilah

¹⁹Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya. *Mu'jam Maqayis al-Lughat Juz. II*. Mesir: Mustafā al-Babi al-Halabiy wa Auladuh, 1389/1969.

²⁰Ibn Manṣūr, *Lisān al-'Arab*, Juz XIV, h. 257, al-ḥaṣīb bin 'Ibād, *Al-Muḥīṭ fī al-Lughah*, Juz I, h.115, al-Jawhar³, *al-ḥaṣīb fī al-Lughah*, juz I, h.206, Zayn al-Dīn al-Rāzi, *Mukhtār al-ḥaṣīb*, Juz I, h. 100 Lihat (t, peng.) *al-Munjid fī al-Lughah* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1977), h. 216.

²¹Lihat (t, peng.) *al-Munjid fī al-Lughah* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1977), h. 216

²²Tim Penyusun Kamus, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, h. 181.

dakwah digunakan untuk arti yang lebih luas, termasuk mengajak ke neraka atau kejahatan. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah (2): 221.

أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ
وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.²⁴

Pengertian secara terminologi dapat dilihat pada beberapa pendapat ulama:

1. Syekh Ali Mahfudz mengatakan dakwah adalah:
*Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.*²⁵
2. A. Hasjmy mengemukakan dakwah adalah:
*Mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari'ah islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.*²⁶
3. H.M. Toha Yahya Umar, memberikan pengertian dakwah adalah:
*Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.*²⁷
4. Abu Bakar Aceh mengatakan dakwah adalah:
*Seruan kepada seluruh umat manusia untuk kembali pada jaran hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.*²⁸
5. M. Arifin memberikan pengertian dakwah adalah:
Sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajakan agama sebagai

²³Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992), h. 326

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 53-54.

²⁵ Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'zi wa al-Khitabah* (Beirut: Dar al-Ma'rif, 1952), h. 17.

²⁶A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.4

²⁸ Abu Bakar Aceh, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam* (Semarang: Romadoni, 1971), h. 6

*message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.*²⁹

6. Nasaruddin Latif mendefinisikan dakwah adalah:

*Setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah swt sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.*³⁰

7. Masdar Helmy mengemukakan dakwah adalah:

*Mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma'ruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.*³¹

8. Syekh Bahy al-Khuly mendefinisikan dakwah adalah:

*Memindahkan umat dari satu situasi ke situasi lain.*³²

Dari beberapa defenisi di atas meskipun kelihatan beragam, tetapi jika diamati secara seksama maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah usaha mengajak umat untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. Dari defenisi di atas juga dapat dipahami bahwa aktivitas dakwah tidak lagi dipahami sebagai kegiatan lisan tetapi juga sudah memiliki makna yang lebih luas termasuk perbuatan dan tulisan. Dengan demikian, maka penulis mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan buruk melalui lisan, perbuatan dan tulisan sesuai tuntunan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

²⁹Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi* (cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 3-4

³⁰Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah* (Jakarta: Firma Dara, t.t.), h. 11.

³¹Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan* (Semarang: Toha Putra, t.t.), h. 31.

³²Syekh Bahy al-Khuly, *Tadzkirah ad-Du'at* (Mesir: Dar al-Kitab al-Araby, 1952), h. 27.

2.. Tradisi

Tradisi atau adat istiadat merupakan salah satu yang mencakup sistem religi dan upacara adat keagamaan dalam ruang lingkup kebudayaan. Adapun ruang lingkup kebudayaan meliputi segala kehidupan (hidup rohani) dan penghidupan (hidup jasmaniah) manusia, yaitu mencakup: (1) sistem religi dan upacara adat keagamaan; (2) sistem organisasi sosial; (3) Sistem mata pencaharian hidup; (4) sistem teknologi; (5) sistem pengetahuan; (6) kesenian, dan; (7) bahasa.³³

Edward Shils dalam bukunya yang berjudul *Tradition* juga mengemukakan tentang pengertian tradisi yaitu:

*Tradition means many things. In its barest, most elementary sense, it means simply a tradium; it is anything which transmitted or handed down from the past to the present. Traditionthat which is handed downincludes material objects, beliefs about all sorts of things, images of persons and events, practices and institutions.*³⁴

Pengertian tradisi yang dikemukakan oleh Shils tersebut, bahwa sesuai yang diwariskan atau diturunkan dari masa lampau ke masa kini, dimana yang diwariskan meliputi sesuatu obyek, kepercayaan terhadap sesuatu, perilaku dan lembaga. Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan

³³ Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h 53

³⁴Shils, E.. *Tradition*. (United States of America: The University of Chicago Press , 1981), h. 12.

yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.³⁵

Kata tradisi dalam bahasa Indonesia berarti (1) adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; (2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.³⁶

Di dalam kepustakaan Islam, tradisi dikenal dengan kata “*Urf*”. Penggunaan konsep ‘*urf*’ merupakan upaya mendefinisikan hukum agar gejala-gejala yang beranekaragam dan fungsi intinya sama dengan apa yang secara hakiki merupakan fungsi hukum dan terdapat dalam aneka budaya manusia dapat tertampung.³⁷ Oleh sebab itu, kata “*urf*” ini mendapat perhatian dari berbagai ilmuwan Islam. Rasyad Hasan Khalil, yang secara etimologi berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat”.³⁸ Abdul-Karim Zaidan, Istilah „*urf*” berarti “Sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan.³⁹ Menurut Ulama Usuliyyin, *Urf* adalah “Apa yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan, baik berupa perbuatan, perkataan, atau meninggalkan.⁴⁰ Menurut Abdul Wahab Khallaf, ‘*urf*’ terbentuk dari saling pengertian orang banyak dengan tanpa memandang stratifikasi social.⁴¹

³⁵ Arriyono dan Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), hal. 4.

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, h 1727.

³⁷ Amin Muhammadiyah, dan M. Gazali Rahman. Kerangka Epistemologi ‘*Urf*’ dalam Penetapan Hukum Islam (Telaah terhadap Paradigma Pengambilan Keputusan Hukum Pada Pengadilan Agama). *Laporan Hasil Penelitian*. Gorontalo: Lembaga Penelitian IAIN Sultan Amal Gorontalo, 2010), h 12

³⁸ Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), h 167.

³⁹ Satria Efendi, et al. *Ushul Fiqh*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), h 153.

⁴⁰ Masykur Anhari, *Ushul Fiqh* (Surabaya: CV Smart, 2008), h 110.

⁴¹ Khallaf, Abdul Wahab. *Ilm Ushul Fiqh*. Terj. Muhammad Zuhri dan Ahmad Qarib, (*Ilmu Ushul Fiqhi*. (Semarang: Dina Utama), h 123

Merujuk dari berbagai pengertian yang ada, Abdul Wahhab Khallaf menegaskan bahwa “tidak ada perbedaan antara *al-urf* dan adat istiadat.”⁴²

Tradisi atau adat merupakan kebiasaan dalam masyarakat dan menjadi salah satu kebutuhan sosial yang sulit untuk ditinggalkan dan berat untuk dilepaskan. Oleh karena itu, Ansori menyebutkan bahwa syariat Islam sangat memperhatikan adat masyarakat setempat.⁴³

Semua pengertian di atas, dapat digeneralisasikan bahwa tradisi adalah apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya,⁴⁴ berupa keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, nilai, aturan, dan ideologi yang kesemuanya itu merupakan peninggalan masa lalu yang hingga kini masih dilestarikan.⁴⁵ Dalam konteks ini, tradisi memiliki siklus pengaruh timbal balik dalam kehidupan bermasyarakat, seperti dikatakan Hanafi bahwa, tradisi lahir dari dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul, dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi.⁴⁶

Para ulama“ ushul fiqih membagi urf kepada tiga macam,⁴⁷ antara lain adalah

⁴² Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam "Ilmu ushulul figh"*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h 133.

⁴³ Ansori. *Hukum Islam dan Tradisi Masyarakat.* " *Ibda* "(*Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2007. Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto, 2007*), h 2

⁴⁴ Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 207.

⁴⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 70

⁴⁶ Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*. (Yogyakarta: Sarikat, 2003), 2.

⁴⁷ Dahlan Abd. Rahman, *Ushul Fiqih*.(Jakarta : HAMZAH, 2010), 209.

- a. Dari segi objeknya dibagi menjadi dua, yaitu: **Pertama**, Al-urf al-lafdzi (kebiasaan yang menyangkut ungkapan). Adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat. **Kedua**, adalah Al-urf al-amali (kebiasaan yang berbentuk perbuatan). Adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu'amalah keperdataan. Yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain, seperti kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, kebiasaan masyarakat tertentu memakan makanan khusus atau meminum minuman tertentu dan kebiasaan masyarakat dalam memakai pakaian tertentu dalam acara-acara khusus. Contoh: kebiasaan masyarakat dalam berjual beli bahwa barang-barang yang di beli itu di antarkan kerumah pembeli oleh penjualnya, apabila barang yang di beli itu berat dan besar, seperti lemari es dan peralatan rumah tangga lainnya, tanpa di bebani biaya tambahan.
- b. Dari segi cakupannya, urf di bagi menjadi dua, yaitu: **Pertama**, Al-urf al-am (kebiasaan yang bersifat umum). Adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan di seluruh daerah. **Kedua**, Al-urf al-khas (kebiasaan yang bersifat khusus). Adalah kebiasaan yang berlaku didaerah dan masyarakat tertentu.
- c. Dari segi keabsahannya dari pandangan syara' urf di bagi menjadi dua, yaitu: **Pertama**, Al-urf al-shokhih (kebiasaan yang dianggap sah). Adalah

kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan nash (ayat atau hadist), tidak menghilangkan kemaslakhatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka. **Kedua**, Al-,urf al-fasid (kebiasaan yang dianggap rusak) Adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara.

3. Tradisi Tahlilan

Salah satu bentuk tradisi yang hidup di masyarakat adalah tahlilan. Tahlil secara bahasa berasal dari kata “*hallala*” (*yuhallilu*, *tahlilan*) yang bisa berarti membaca kalimat *la ilaha illallah*.⁴⁸ Tahlil seringkali dilakukan secara berjamaah dalam menunaikan hajatan syukuran dan di rumah-rumah duka. Ritual tahlilan biasanya dikerjakan dengan dua tahap, yaitu pertama, pembacaan ayat-ayat al-Quran, dzikir dan diakhir doa. Hakekatnya tradisi tahlil yang merupakan salah satu ajaran agama Islam yang menyuruh kita untuk berzikir kepada Allah. Zikir merupakan anjuran yang di perintahkan oleh Rasulullah yang dilakukan bersama-sama ataupun perorangan yang mempunyai peran sebagai penghubung manusia dengan sang pencipta. Dalam agama, upacara ritual atau ritus biasa dikenal dengan ibadat, kebaktian, berdoa atau sembahyang. Setiap agama mengajarkan berbagai macam ibadat dan doa-doa pada momentum-momentum tertentu yang dinamakan sebagai dzikir.⁴⁹ Dzikir-dzikir dalam tahlil menurut Imam Syafi’i

⁴⁸ Muhammad Sholikhin, *Ritual Kematian Islam Jawa: Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*, (Yogyakarta: Narasi. 2010, Cet.1), h. 151.

⁴⁹ Bustanuddin, Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 21

⁹⁹ Lihat, Q.S. Al-Dzariyat [51]: 556.

merupakan satu syarat mutlak dilakukan, Allah SWT telah memerintahkan kepada hamba-hambanya untuk berdoa kepadanya bahkan kepada Rasulnya. Apabila Allah memperkenankan umat Islam berdoa untuk saudara-saudara yang masih hidup, maka diperbolehkan berdoa untuk saudaranya yang meninggal dunia dan barakah doa tersebut akan sampai.⁵⁰ Kedua, adalah penyajian hidangan bagi jamaah tahlil. Hadrat al-Syaikh K.H Hasyim Asyari mengemukakan: “Tahlil pada acara Shadaqah yang (pahalanya) diperuntukkan bagi mayat yang disertai dengan tidak adanya sesuatu yang menyebabkan tercegahnya shadaqah itu, bukanlah termasuk kategori bid’ah”.⁵¹ Syaikh Nawawi al-Bantani seorang ulama *mutaakhirin* menjelaskan penentuan sedekah pada hari-hari tertentu merupakan kebiasaan masyarakat saja.⁵²

Perintah memberi bimbingan pada orang yang berduka ini, tertuang dalam sebuah hadits yang menyatakan: Rasulullah Saw berkata: Talqinkanlah seorang muslim yang sudah meninggal dengan la ilaha illallah.⁵³ Menurut Khairuddin⁵⁴, ritual upacara selamatan kematian merupakan esensi dari budaya Jawa yang menggambarkan animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha. Setelah Islam masuk dan hidup di masyarakat Jawa, melalui dakwah yang diperankan Wali Songo dalam penyebaran Agama Islam yang dilakukan secara ‘persuasif’ dan pendekatan kultural/budaya sehingga melahirkan akulturasi budaya yang khas antara Islam

⁵⁰ M.Sholihin, *Ritual Kematian Islam Jawa Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 162-163.

⁵¹ M.Sholihin, *Ritual Kematian Islam Jawa Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 154-156.

⁵² Abi ‘Abd al-Mu’thi Muhammad bin ‘Umar bin ‘Ali Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Nihayat al-Zain fi Irsyad al-Mubtadiin*, (Surabaya: al-Hidayat, tth), hlm, 30

⁵³ Imam Abi al-Husaini Muslim ibn al-Hajjaj al-Qushairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim, Juz 6* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991), hadits no. 2162), h 48.

⁵⁴ Khairuddin, Moh.. *Tradisi Selamatan Kematian Dalam Tinjauan Hukum Islam Dan Budaya*. (Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 11, No. 2, Juli 2015): 173-192.

dan budaya lokal Jawa. Proses ini tanpa menghilangkan akar tradisi lokalnya, akan tetapi yang dilakukannya mengganti bacaan-bacaan dengan bacaan atau puji-pujian yang islami. Jadi, seiring perjalanannya, selamatan yang awalnya dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha kemudian diganti dengan prinsip dan ajaran yang islami. Selamatan merupakan perwujudan atau apresiasi rasa syukur atas segala sesuatu yang diberikan Tuhan. Tradisi selamatan merupakan perantara bagi orang/keluarga yang masih hidup untuk menirinkan do'a untuk keluarga yang sudah meninggal.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memfokuskan kajian pada tahlilan, akulturasi budaya dan agama, dan muatan dakwah dalam ritualitas tahlilan. Berikut dikemukakan beberapa hasil penelitian tersebut.

1. Jaman and Jupri (2017)⁵⁵

Penelitian tentang *Exploring The Values Of Tahlilan Tradition For Development Of Social Interaction Topic In Social Studies Education Learning (Descriptive Study Of Analysis In Gintung Ranjeng Village Of Cirebon Regency)*, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gintung Ranjeng masih berpegang pada tradisi tahlilan. Orang beranggapan bahwa ingatan dan doa yang mereka doakan sebagai bentuk pemujaan kepada Tuhan, juga bagaimana cara mengirim doa kepada almarhum. Tradisi Tahlilan sekaligus

⁵⁵ Jaman, Badru, and Jupri, *Exploring The Values Of Tahlilan Tradition For Development Of Social Interaction Topic In Social Studies Education Learning: Descriptive Study Of Analysis In Gintung Ranjeng Village Of Cirebon Regency*. (International Journal Pedagogy of Social Studies, v. 2, n. 1, aug. 2017). Available at: <http://ejournal.upi.edu/index.php/pips/article/view/7562>

sebagai cara untuk memperkuat hubungan sosial antar warga dan pencegahan konflik di masyarakat. Hal ini tentunya merupakan usaha untuk meninggalkan sikap egoisme. Komunitas Desa Ranjeng Gintung akan berpartisipasi dalam cara tradisional tahlilan dengan saling membantu mempersiapkan kebutuhan tahlilan. Tradisi Tahlilan yang memiliki nilai besar dalam hal hubungan sosial, sehingga perlu dijadikan bahan dan sumber belajar dalam pembelajaran Ilmu Sosial terutama dalam hal atau tema interaksi sosial. Hal ini agar pembelajaran studi sosial ternyata menjadi membosankan, namun ini merupakan upaya mengenalkan dan mengajak siswa melestarikan kearifan lokal di lingkungan, khususnya tradisi tahlilan.

2. Farhan (2008)⁵⁶

Penelitian tentang *Ritualisasi Budaya-Agama Dan Fenomena Tahlilan-Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal Dan Penguatan Moral Masyarakat*, yang menunjukkan bahwa ritual budaya-agama, khususnya pada kegiatan yasinan-tahlilan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Gresik, bahkan menjadi suatu tradisi yang bertahan walaupun pada tataran sebagai masyarakat yang sedang mengindustri, khususnya warga Nahdliyin didasari atas beberapa kepentingan dan kebutuhan dominan, anatar lain; sebagai *ikhtiyar* dalam bentuk upaya mencari pengampunan dari Allah bagi yang meninggal dan yang masih hidup, sebagai ritus kematian, sebagai fenomena agama, sebagai tradisi

⁵⁶ Farhan, Hamim, *Ritualisasi Budaya-Agama Dan Fenomena Tahlilan-Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal Dan Penguatan Moral Masyarakat*. (Jurnal Logos Vol.5 No.2 Januari 2008) hal.84-101.

relasi jamaah, sebagai perekat (*latency*) integrasi sosial dan kekuatan pembangunan politik/masyarakat, sebagai pembinaan mental pemenuhan psikologis.

3. Al Banjari (2006)⁵⁷

Penelitian tentang *Tahlilan Dalam Perspektif Islam*, menjelaskan tiga hal penting, *Pertama*, hukum tahlilan apabila diniatkan sebagai ibadah dan bertaqarrub kepada Allah maka hukumnya *bid'ah*. Karena *bid'ah* adalah melakukan perbuatan dengan niat ibadah dan taqarrub kepada Allah yang tidak ada tuntunannya, (dasar dalil syar'inya). Tahlilan dalam menyikapi kematian sama sekali tidak memiliki dalil syar'i. *Kedua*, apabila tidak diniatkan ibadah namun tetap dilakukan pada waktu yang sudah ditetapkan yaitu hari pertama, ke 3, 7, ke 40, 100 ke 100 dan haul (satu tahun sekali), maka hal ini merupakan *tasyabuh lil kufar*. Yakni menyerupai hadharah (tata cara kehidupan yang berdasarkan pada keyakinan atau persepsi) agama lain, dalam hal ini adalah animisme, agama Hindu, dan Budha. Dan hal ini adalah haram. *Ketiga*, amalan dalam tahlilan seperti dzikir, berdo'a atau mengirimkan pahala bacaan kepada mereka yang telah meninggal, hukum asalnya boleh dilakukan. Asal tidak dilaksanakan dengan niatan ibadah kepada Allah dalam menyikapi kematian, dan juga tidak dilakukan pada hari-hari kepercayaan dari agama lain. Akan tetapi bila dilakukan untuk mengikat kecintaan masyarakat kepada Islam, dengan membaca ayat-ayat al Qur'an, berzikir

dan berdo'a memohon ampunan dan pertolongan dari Allah serta memanfaatkannya untuk menyampaikan dakwah Islam dengan ceramah dan kajian (sedang waktunya tidak terikat pada waktu-waktu tertentu) maka ia boleh dilakukan.

4. Rodin (2013)⁵⁸

Penelitian tentang *Tradisi Tahlilan Dan Yasinan*, yang membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tahlilan dan yasinan dalam takziah bagi umat Islam yang tertimpa musibah kematian. Kegiatan tahlilan dan yasinan pada acara takziah ketika ada umat Islam yang tertimpa musibah kematian merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam. Tahlilan dan yasinan ini juga mengandung nilai dakwah, dalam artian bahwa dengan adanya kegiatan ini mengingatkan umat Islam bahwa suatu saat kita akan mengalami peristiwa yang sedang dijalani tersebut. Selain nilai dakwah, juga terdapat nilai sosial dan nilai ekonomi dalam kegiatan tahlilan dan yasinan tersebut. Nilai sosialnya adalah saling kenal mengenal dan bersilaturahmi satu sama lain. Adapun nilai ekonomisnya adalah warga bergotong-royong membantu warga yang tertimpa musibah. Mereka bergotong-royong memasak makanan untuk keluarga yang terkena musibah dan para pentakziah.

5. Zuhdi (2012)

⁵⁷ Al Banjari, Fauzan, *Tahlilan Dalam Perspektif Islam*. (<http://www.kangudo.wordpress.com/2006>) h 2006

⁵⁸ Rodin, Rhoni, *Tradisi Tahlilan Dan Yasinan*. (Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 11, No. 1, Januari - Juni 2013), hal 76-87

Penelitian tentang *Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya*, menjelaskan bahwa dakwah para penyebar Islam awal ke Nusantara menunjukkan akomodasi yang kuat terhadap tradisi local masyarakat setempat. Islam datang bukan sebagai ancaman, melainkan sahabat yang memainkan peran penting dalam transformasi kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa karakter Islam Indonesia yang berdialog dengan tradisi masyarakat sesungguhnya dibawa oleh para mubaligh India dalam penyebaran Islam awal di Indonesia yang bersikap akomodatif terhadap tradisi masyarakat atau kultur masyarakat setempat ketimbang mubaligh Arab yang puritan untuk memberantas praktik-praktik local masyarakat. Karakter Islam yang dibawa orang-orang India inilah yang diteruskan Walisongo dalam dakwahnya di Jawa. Proses dialog Islam dengan tradisi masyarakat diwujudkan dalam mekanisme proses kultural dalam menghadapi negosiasi lokal. Ia tidak diterima apa adanya ketika ditawarkan oleh khazanah lokal. Di sinilah, Islam dan tradisi masyarakat ditempatkan dalam posisinya yang sejajar untuk berdialog secara kreatif agar salah satunya tidak berada dalam posisi yang subordinat, yang berakibat pada sikap saling melemahkan. Perpaduan antara Islam dengan tradisi masyarakat ini adalah sebuah kekayaan tafsir lokal agar Islam tidak tampil hampa terhadap realitas yang sesungguhnya. Islam tidak harus dipersepsikan sebagai Islam yang ada di Arab, tetapi Islam mesti berdialog dengan tradisi masyarakat setempat. Dakwah Walisongo justru mengakomodasikan Islam sebagai ajaran agama yang mengalami

historisasi dengan kebudayaan. Misalnya, apa yang dilakukan oleh Sunan Bonang dengan mengubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu menjadi bernuansa zikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan transendental. Tembang “tombo Ati” adalah salah satu karyanya. Lebih jauh dalam pentas pewayangan Sunan Bonang mengubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam. Oleh karenanya, ‘Islam Pribumi’ sebagai jawaban dari Islam otentik mengandaikan tiga hal. *Pertama*, ‘Islam Pribumi’ memiliki sifat kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk menginterpretasikan ajaran. Dengan demikian, Islam akan mengalami perubahan dan dinamika dalam merespons perubahan zaman. *Kedua*, ‘Islam Pribumi’ bersifat progresif, yakni kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap penyimpangan terhadap ajaran dasar agama (Islam), tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. *Ketiga*, ‘Islam Pribumi’ memiliki karakter membebaskan. Dalam pengertian, Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Dengan demikian, Islam tidak kaku dan rigid dalam menghadapi realitas sosial masyarakat yang selalu berubah.

C. Based Theory

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena kebudayaan selalu dipengaruhi oleh kedinamisan manusia melalui karya, cipta, dan rasanya.

Kebudayaan itu sendiri merupakan sesuatu yang abstrak yang dapat memengaruhi sistem pengetahuan dan meliputi sistem gagasan yang ada dalam pikiran manusia. Seperti dikatakan oleh Soemardjan⁵⁹, bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, cipta, dan rasa masyarakat yang dapat menghasilkan kebudayaan material yang dibutuhkan manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar hasilnya bisa diabdikan untuk kebutuhan atau keperluan manusia sebagai individu atau masyarakat. Jalan lain dalam membahas kebudayaan adalah dengan cara memandang kebudayaan sebagai sistem makna dan simbol yang dimiliki bersama (Bremermann, 1970: 425-46). Sejalan dengan hal tersebut, Keesing (1997) kebudayaan digambarkan sebagai sebuah pola makna-makna (pattern of meaning) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu.

Berdasarkan pengertian di atas, maka kebudayaan dapat dipahami melalui teori-teori budaya terdapat konsepsi-konsepsi tentang kebudayaan yang dibedakan menjadi dua, yaitu kebudayaan sebagai sistem adaptif dan kebudayaan sebagai sistem ideasional. Dalam tulisan ini hanya akan membahas kebudayaan sebagai sistem ideasional. Keesing⁶⁰ membedakan tiga cara yang khas dalam mendekati budaya sebagai sistem gagasan atau ideasional, diantaranya yaitu budaya sebagai sistem kognitif, budaya sebagai sistem struktural, dan budaya sebagai sistem simbolik.

⁵⁹ Soemardjan, Selo, Soelaeman Soenardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*. (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964). hal. 113.

1. Budaya Sebagai Sistem Kognitif

Kemunculan satu antropologi kognitif yang eksplisit (juga disebut "*etnografi baru*", "*ethnoscience*", "*ethnographic semantics*"), merupakan satu pengkajian terhadap sistem klasifikasi penduduk setempat (*folk classification*). Aliran ini dirintis oleh Goodenough, berpendapat bahwa kultur itu bukanlah pola kelakuan (*behavior*), bukan pula materi artifak hasil kelakuan (*materials*), tetapi system pengetahuan (*system of knowledge*) yang ada dalam kepala manusia. Sistem pengetahuan ini (yang terletak dalam ranah kognitif) digunakan oleh manusia untuk mengorganisasikan dunianya, untuk membangun kelakuan sendiri, dan untuk memahami kelakuan orang lain. Goodenough⁶¹ mengatakan bahwa "*People learn as individuals. Therefore, if culture is learned, its ultimate locus must be in individuals rather than in groups*". Dengan demikian, sistem pengetahuan itu tidak *public*, tetapi *private*, bukan terletak pada kelompok, tetapi di dalam *mind* setiap individu anggota kelompok. Dalam hal ini, kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Sejalan dengan hal tersebut, Keesing⁶² menawarkan teori budaya bahwa suatu

⁶⁰ Keesing, Roger M. "Teori-Teori tentang Budaya," dalam jurnal Antropologi Indonesia, No. 52 Tahun 1997, diterbitkan oleh Jurusan Antropologi FISIP Universitas Indonesia. Terjemahan dari "Theories of Culture" dalam Annual Review of Anthropology (1974) oleh Amri Marzali.

⁶¹ Goodenough, Ward H. Culture, Language, and Society. (Menlo Park, Calif.: The Benjamin/Cummings Publishing Company, Inc, 1981), hal.54.

⁶² Roger M. Keesing, Teori-Teori Tentang Budaya (SOSIOLOGI REFLEKTIF, Volume 7, Nomor 1, Oktober 2012), Keesing Wwww.fisip.ui.Ac.id

kebudayaan merupakan sebuah sistem yang diturunkan secara sosial dari pola-pola kehidupan antara manusia dengan lingkungannya.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kebudayaan itu dimiliki oleh seseorang dengan maksud agar berperilaku sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakat luas. Goodenough⁶³ menjelaskan kembali bahwa budaya bukan merupakan suatu fenomena materi, benda, manusia, tingkah laku, emosi, dan sebagainya, namun budaya sendiri merupakan sebuah organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya ada dalam pikiran manusia yang bisa diwujudkan dalam hal berorganisasi antar sesama masyarakat. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Goodenough memandang budaya secara epistemologi berada dalam alam yang sama dengan bahasa sebagai aturan ideasional yang berada di luar dari bidang yang dapat diamati. Jadi dalam pandangan kognitif ini, kebudayaan secara epistemologis dipahami seperti bahasa sebagai suatu sistem sandi atas gagasan yang terletak dibalik suatu peristiwa atau fenomena yang diamati. Yang harus dicari yaitu bagaimana masyarakat dapat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran lalu kemudian menerapkan atau menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Penekanan dari kebudayaan sebagai sistem kognitif adalah pada sistem atau perangkat pengetahuannya yang merupakan suatu pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat.

⁶³ Keesing, Roger M. *Teori-Teori tentang Budaya*, (jurnal Antropologi Indonesia, No. 52 Tahun 1997), hal 167, diterbitkan oleh Jurusan Antropologi FISIP Universitas Indonesia. Terjemahan dari "Theories of Culture" dalam Annual Review of Anthropology (1974) oleh Amri Marzali.

2. Budaya Sebagai Sistem Struktural

Selanjutnya adalah definisi kultur menurut aliran antropologi struktural Prancis, dengan figur utama Levi-Strauss. Pemikiran Levi-Strauss tentang kultur bersumber dari pemikiran sarjana-sarjana besar Prancis seperti de Saussure, Durkheim, Mauss, dan Levi-Bruhl. Sama seperti aliran antropologi kognitif, aliran ini berpendapat bahwa kultur berada dalam kognisi manusia. Namun, berbeda dari aliran antropologi kognitif, aliran ini memandang kultur sebagai hal yang berstruktur, yang terus menerus terbentuk di dalam *mind* manusia. Mengenai hal ini Keesing⁶⁴ mengatakan bahwa kultur merupakan “*cumulative creations of the mind*”. Satu kekhasan dari aliran antropologi struktural ini adalah bahwa pengetahuan dan makna yang ada dalam pikiran manusia itu bentuknya berstruktur, tatanan serba-dua yang kontras (*binary opposition*), hampir seperti *yin* dan *yang* dalam filsafat Cina. Misalnya, ada siang ada malam, mentah-masak, terang-gelap, baik-buruk, yin-yang, lelaki-perempuan, dan seterusnya. Untuk mendapatkan struktur makna ini, Levi-Strauss banyak melakukan studi dalam bidang mitologi, agama, dan sistem kekerabatan. Bagaimanapun, perhatian Levi-Strauss lebih banyak pada kultur secara universal (Culture dengan huruf kapital C), bukan pada kultur khusus milik kelompok masyarakat tertentu (culture dengan huruf c kecil). Levi-Strauss lebih banyak berbicara tentang “Kultur” manusia sealam-dunia, alih-alih “kultur” suatu masyarakat tertentu. Merangkum ketiga aliran ideasional di atas, semuanya berpendapat bahwa kultur adalah sistem ide,

⁶⁴ Keesing, Roger M. Teori-Teori Tentang Budaya (Sosiologi Reflektif, Volume 7, Nomor 1, Oktober 2012), Keesing Wwww.fisip.ui.Ac.id

yang abstrak, dan berada pada ranah kognitif atau ranah afektif. Manakala tingkah laku dan material yang kongkrit bukanlah kultur, tetapi hasil produk dari kultur.

Tulisan-tulisan Levi-Strauss tentang budaya dan pikiran (*mind*) tidak hanya makin menjalar pengaruhnya; bagaikan buku-buku suci, tulisan-tulisan tersebut telah melahirkan buku-buku tafsiran yang terus makin besar jumlahnya. Levi-Strauss memandang budaya sebagai sistem simbolik yang dimiliki bersama, dan merupakan ciptaan pikiran (*creation of mind*) secara kumulatif. Dia berusaha menemukan dalam penstrukturan bidang kultural (dalam mitologi, kesenian, kekerabatan, dan bahasa) prinsip-prinsip dari pikiran (*mind*) yang menghasilkan budaya itu. Kondisi material dari mata pencaharian hidup dan ekonomi memberi kendala (bukan menentukan) bentuk dunia yang kita hidupi ini. Khususnya dalam mitologi, kondisi material tersebut membiarkan pemikiran tentang dunia berkuasa secara bebas. Dunia fisik tempat manusia hidup memberikan bahan mentah yang diperdalam lebih jauh oleh proses pemikiran yang universal ke dalam pola-pola yang jauh berbeda secara substansif tetapi sama secara formal.

3. Budaya Sebagai Sistem Simbolik

Aliran ini dipelopori oleh Clifford Geertz dan David Schneider, dua orang murid Talcott Parsons dari Harvard University di Boston. Terinspirasi antara lain oleh Weber, Husserl, dan Wittgenstein, Geertz mengambil jalur semiotika (simbolik), dan mendefinisikan kultur sebagai jaringan atau system makna yang terkandung dalam simbol (*pattern of meanings embodied in symbols*). Kultur terdiri dari struktur makna yang terbentuk secara sosial yang menjadi pedoman bagi anggota masyarakat untuk menafsirkan pengalaman hidupnya dan untuk

mewujudkan kelakuannya⁶⁵. Sama seperti Goodenough, Geertz beranggapan bahwa kultur bukanlah pola kelakuan, atau ucapan, atau artefak. Itu semua hanyalah perwujudan kultur dalam bentuk nyata. Kultur adalah makna yang ada di belakang wujud-wujud nyata tersebut. Bagi Geertz, makna tidak terletak di "dalam kepala orang". Simbol dan makna dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, terletak di antara mereka, bukan di dalam diri mereka. Simbol dan makna bersifat umum (*public*), bukan pribadi (*private*). Geertz menganggap pandangannya tentang budaya adalah semiotik. Mempelajari budaya berarti mempelajari aturan-aturan makna yang dimiliki bersama. Dengan meminjam satu arti "*text*" yang lebih luas dari Ricoeur, Geertz pada masa akhir-akhir ini menganggap satu kebudayaan sebagai "satu kumpulan teks"⁶⁶. Sistem makna dari Geertz ini, sama seperti sistem pengetahuan dari Goodenough, bersifat abstrak atau ideasional, terstruktur dan bersistem, berkelindan, berkaitan satu sama lain. Geertz juga berpendapat bahwa kultur berfungsi sebagai pedoman bagi anggota masyarakat untuk menafsirkan pengalaman hidupnya dan untuk mewujudkan kelakuannya. Namun, berbeda dari aliran antropologi kognitif, bagi Geertz makna-makna tersebut di atas tidak terletak di dalam akal (*mind*) individu manusia. Mereka tidak berada di dalam otak individu manusia, tetapi berada di antara manusia ketika mereka berinteraksi satu sama lain. Makna dimiliki bersama oleh sebuah kelompok sosial, tidak dalam diri pribadi-pribadi, karena itulah komunikasi antara anggota kelompok tersebut berjalan dengan lancar.

⁶⁵Goodenough, Ward H. *Culture, Language, and Society*. Menlo Park, Calif: The Benjamin/Cummings Publishing Company, Inc, 1981 hal 57.

⁶⁶Goodenough, Ward. *Cultural Anthropology and Linguistics*. (Washington DC: Georgetown University Monogr, 1966), hal 26.

Karena makna adalah dimiliki bersama, maka kultur adalah juga dimiliki bersama. “Culture is public because meaning is,” demikian ditekankan oleh Geertz⁶⁷.

Hal yang menarik dari teori-teori yang dikemukakan Geertz adalah masuknya agama sebagai system kebudayaan. Hal ini terlihat dari buah pikirannya dalam mendefinisikan agama sebagai berikut: “religion as ‘(1) a system of symbols which acts to (2) establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by (3) formulating conceptions of a general order of existence and (4) clothing those conceptions with such an aura of factuality that (5) the moods and motivations seem uniquely realistic.’”⁶⁸

Geertz menjelaskan bahwa, pertama, system symbol adalah segala sesuatu yang memberi seseorang ide-ide. Misalnya, sebuah objek, seperti lingkaran untuk berdoa bagi pemeluk Budhisme, atau perbuatan tanpa kata-kata, seperti perasaan kasihan dan kekhusyukan. Ide dan symbol-simbol bukanlah murni bersifat privasi. Ide dan symbol-simbol tersebut adalah milik public, sesuatu yang ada di luar kita; Kedua, “menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang”, yang berarti bahwa agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu; Ketiga, agama membuat konsepsi tentang tatanan seluruh eksistensi. Dalam hal ini agama memberikan penjelasan mengenai tatanan kehidupan dan kematian; Keempat, agama melekatkan konsepsi-konsepsi ini kepada pancaran-pancaran factual dan kelima, pada akhirnya perasaan dan motivasi tersebut akan terlihat sebagai realitas

⁶⁷Geertz, C. *The Interpretation of Cultures*. (New York: Basic Books, Inc. Geertz, 1973), hal 12.

⁶⁸Daniel L. Pals, 201, *Seven Theories of Religion*. (IRCiSoD; Jogjakarta), 342.

yang unik. Agama membentuk suatu tatanan kehidupan dan sekaligus memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut. Hal yang membedakan agama dengan system kebudayaan lain adalah symbol-simbol dalam agama yang menyatakan kepada kita bahwa terdapat sesuatu yang benar-benar riil, sesuatu yang oleh manusia dianggap lebih penting dari apapun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Ternate yang terdiri dari enam wilayah kecamatan, yaitu Moti, Hiri, Ternate Utara, Ternate Tengah, Ternate Selatan dan Pulau Ternate. Penelitian berlangsung selama empat bulan, dimulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2018.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*),⁶⁹ pendekatan teologis normatif, historis, psikologi, dan sosio-kultural.⁷⁰ Pendekatan teologis normatif, pendekatan yang menekankan pada ajaran dasar agama.⁷¹ Pendekatan historis, adalah upaya untuk mencari asal usul dan perkembangan Dakwah dan tradisi tahlilan di Ternate. Pendekatan historis juga menganalisis fase-fase perkembangan yang diteliti, setiap fase diberikan ruang dan waktu tertentu menurut perspektif yang digunakan dalam memandang perkembangan itu.⁷² Pendekatan psikologi digunakan untuk mempertimbangkan faktor manusiawi pelaku dakwah. Sedangkan pendekatan sosio-kultural, pendekatan ini mengkaji bagaimana kondisi sosial, budaya dan keagamaan masyarakat.

⁶⁹Nasution, *Metode Penelitian* (Cet. I; Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1992), h. 17

⁷⁰Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami sesuatu persoalan. Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 28

⁷¹*Ibid*, h. 46

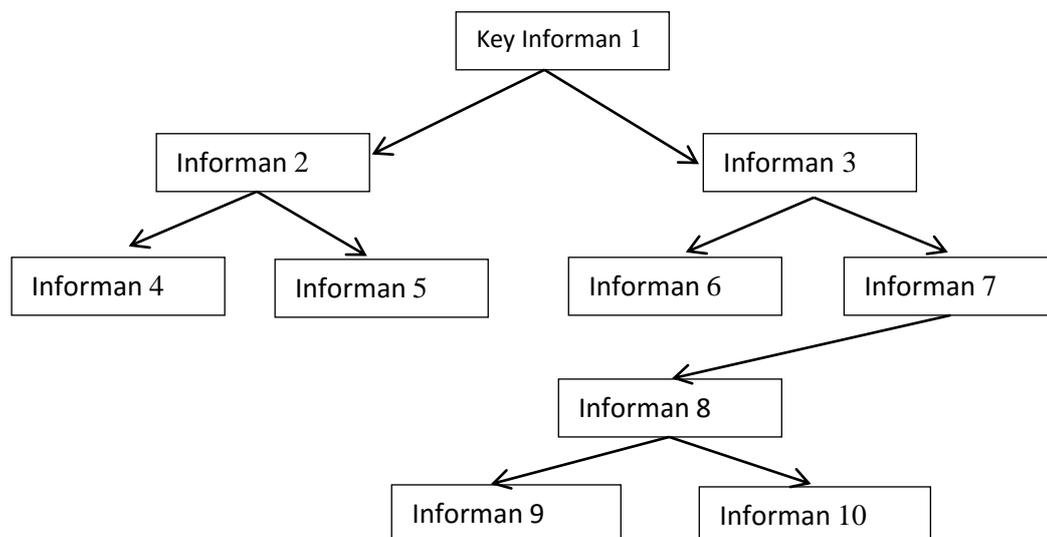
⁷²Moh. Natsir Mahmud, *Bunga Rampai Efistemologi dan Metode Studi Islam* (Ujung Pandang: tp., 1998), h. 89.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memerlukan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang bersumber dari informan, sedangkan data sekunder merupakan data berupa tulisan dan gambar yang berhubungan permasalahan penelitian. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari tokoh adat, tokoh agama, tokoh pendidikan, masyarakat golongan tua.

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowballing sampling*. *Purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁷³ Sedangkan *snowballing* merupakan teknik berantai dalam menentukan subjek penelitian dari satu orang kepada orang lain. Namun untuk menjamin kualitas data, maka ditetapkan informan kunci, yakni perangkat kesultanan bidang Bobato akhirat, tokoh agama dan tokoh pendidikan. Lebih jelas teknik pemilihan informan diilustrasikan melalui Gambar 1 berikut.



Gambar 1.
Penjelasan Alur *Snowballing* yang dilakukan dalam penelitian

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan wawancara terhadap informan kunci (key informan). Melalui informan kunci tersebut diperoleh data awal mengenai pelaksanaan tradisi tahlilan di Ternate. Selain itu, informan kunci diperlukan guna memberikan arahan mengenai informan-informan berikutnya yang dianggap memiliki pengetahuan mumpuni dan sebagai subjek yang terlibat intens dalam pelaksanaan tahlilan. Dalam hal ini, peneliti mulai bergerak kepada informan kedua dan ketiga. Proses *snowballing* terus bergulir sampai pada informan kesebelas. Penambahan informan dihentikan ketika data mencapai titik stagnan atau semua data yang diperoleh dari informan telah dirasa cukup sesuai kebutuhan penelitian.

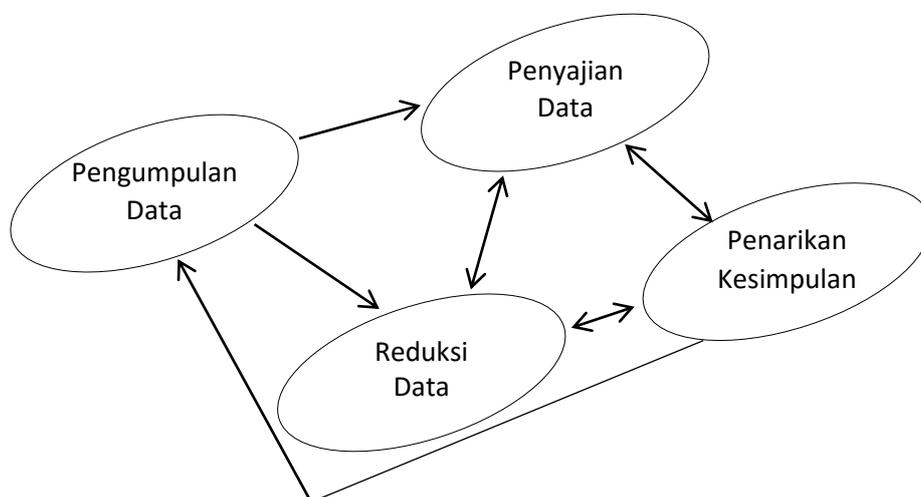
E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode pengumpulan data kualitatif yakni wawancara mendalam, pengamatan berpartisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam merupakan cara pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian melalui kegiatan temu muka yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian (informan). Pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan terbuka yang tidak berstruktur tetapi terpusat pada satu pokok bahasan.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Alfabeta, Bandung, 2016), hal.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus sepanjang penelitian di lokasi hingga peneliti selesai dari lokasi penelitian. Setelah data diperoleh oleh peneliti selama melakukan penelitian baik secara *library research method* maupun *field reserch method*, maka data tersebut diolah dan dianalisis secara kualitatif, mulai dari tahapan *collection data*, *reduksi data* dan *display data*.⁷⁴ Kemudian memberikan penajaman tentang kebermaknaan hasil temuan penelitian peneliti menggunakan metode pengolahan data dibawah ini, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang utuh dan objektif. Tiga hal tersebut merupakan suatu jalinan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data. Secara lebih jelas digambarkan dalam proses siklus model interaktif pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2.
Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif⁷⁵

300,

⁷⁴Husain Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi penelitian social* (cet III: Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h,87

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Kondisi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kota Ternate

Mengenal dan memahami “Ternate” dapat dilihat dari statusnya sebagai kota, pulau, Kesultanan, dan kotamadya. R.Z. Leirissa (Fachri Ammari dan J.W. Siokona, 2003:11), seorang pakar sejarah pada Universitas Indonesia menjelaskan bahwa: Pertama; Kota, sebagai nama dari sebuah kota “Ternate” baru digunakan sejak tahun 1609, ketika VOC mendirikan benteng di wilayah Melayu dengan nama “*Fort Oranje*”, dan Sultan Mudaffar (1606-1627) mendirikan Kedaaton tidak jauh dari benteng itu. Sejak itu sampai sekarang, Kota Ternate berkembang disekitar benteng dan kedaaton tersebut, tetap dikenal dengan nama Kota Ternate. Kedua; *Pulau*, sejak zaman Belanda (awal Abad ke 17) hingga kini istilah Ternate juga digunakan sebagai istilah geografi yang mengacu pada sebuah “Pulau” dalam rangkaian Kepulauan Maluku Utara. Dalam dokukem-dokumen Portugis sejak awl Abad ke 16 istilah Ternate lebih banyak mengacu pada nama sebuah Pulau. Ketiga; *Kesultanan*, dalam beberapa naskah atau “hikayat,” dan juga dalam cerita-cerita rakyat, istilah “Ternate” digunakan sebagai sebutan untuk sebuah “Kesultanan”. Demikian pula penulis dari Abad ke 18 yang bernama Fr. Falentijn dan penulis dari Abad ke 19 yaitu A. Bastian. Portugis dan Belanda juga menggunakan istilah “Ternate” dalam kaitan dengan sebuah “Kesultanan” disamping sebuah “Pulau”. Dan Ke empat; Kotamadya, pada tanggal 27

⁷⁵Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011).

April 1999 M, dikeluarkan surat keputusan yang menetapkan “Ternate” sebagai “Kotamadya”.

2. Letak Geografis

Secara geografis wilayah Kota Ternate terletak antara 126° - 128° BT serta 0° - 2° BT Lintang Utara, dengan ketinggian rata-rata dari permukaan laut yang beragam dan dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu Rendah (0 - 499 M), Sedang (500-699 M), dan Tinggi (lebih dari 700 M). Luas wilayah Kota Ternate adalah 5.795,4 Km² dan lebih didominasi oleh wilayah laut (5.633,34 Km²) sedangkan luas daratan 162,06 Km². Batas-batas wilayah Kota Ternate meliputi; Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Halmahera, Sebelah Utara, Selatan dan Barat berbatasan dengan Laut Maluku.⁷⁶

Kota Ternate merupakan daerah Kepulauan yang terdiri dari 8 pulau, 5 diantaranya adalah pulau yang berpenghuni (Ternate, Hiri, Moti, Mayau, Tifure) sedangkan 3 pulau kecil yang tidak dihuni adalah pulau Maka, Mano dan Gurida. Dari 77 Kelurahan yang tersebar di Kota Ternate, terdapat 51 kelurahan (65%) yang berada di daerah pesisir dan 26 Kelurahan lainnya (35%) berkarakter bukan daerah pesisir pantai. Adapun klasifikasi letak Kelurahan dari tingkat ketinggian, yaitu rendah : 62 (84%), sedang : 11 (10%) dan tinggi : 4 (6%).⁷⁷

3. Iklim dan Topografi

Iklim Kota Ternate pada umumnya mempunyai tipe beriklim tropis. Temperatur/Suhu kota berkisar antara 23,4–31,1 derajat *celcius*. Kecepatan angin rata-rata 3,58 Km / Jam dengan kecepatan maksimum mutlak rata-rata 19,75 Km /

Jam. Kelembaban udara berkisar rata-rata 83,92% dengan rata-rata penyinaran matahari 83,92%. Dengan demikian sebagaimana indikasi umum kondisi tropis, maka Kota Ternate sangat dipengaruhi oleh iklim laut dan memiliki dua musim yakni *Utara-barat* dan *Timur-selatan* yang setiap kali diselingi dengan dua kali masa pancaroba di setiap tahun. Sedangkan kondisi Topografi tanah dan lahan di kepulauan Ternate adalah berbukit. Di daerah pesisir umumnya memiliki kemiringan 2% – 8% dan jenis tanah diklasifikasi sebagai berikut : -*Rogusal* (pulau Ternate, Moti, dan Hiri), -*Rensika* (pulau Mayau, Tifure, Maka, Mano dan Gurida) kondisi tersebut merupakan ciri tanah pulau vulkanik dan pulau karang. Kondisi tanah yang datar dan memiliki kemiringan relatif hanya berada di daerah rendah, seperti di pusat Kota.⁷⁸

4. Wilayah Administrasi

Pemerintahan Kota Ternate pada awal pembentukannya secara administratif dibagi dalam 3 Kecamatan yang terdiri dari 58 Desa/Kelurahan. Selanjutnya dengan pertimbangan rentang kendali dan memperhatikan aspirasi masyarakat maka, Pemerintah melakukan langkah kebijakan dalam rangka penataan birokrasi pemerintah secara administratif ditingkat Kecamatan dan Kelurahan diawali dengan Perda No. 27 Tahun 2000 tentang Perubahan status Desa-Desa menjadi Kelurahan, dan Perda No. 32 Tahun 2000 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Kecamatan dan Kelurahan. Terkait dengan peningkatan status wilayah, telah ditempuh melalui Perda No. 10 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kecamatan

⁷⁶ Badan Pusat Statistik Kota Ternate (2017). Statistik Kota Ternate. BPS Kota Ternate.

⁷⁷Ibid BPS Kota Ternate (2017)

⁷⁸Ibid

Moti, Perda No. 11 Tahun 2001 tentang Pembentukan 2 Kelurahan (Figur dan Tadenas di Kec. Moti), dan ditahun 2007/2008 Pemekaran 5 Kelurahan di Pulau Batang Dua (Pantai Sagu, Bido, Lelewi), dan Pulau Hiri (Mado dan Tafraka). Upaya lainnya yang telah dilakukan yaitu rencana pemekaran 3 Kecamatan baru (Ternate Tengah, Pulau Batang Dua, dan P. Hiri). Dengan demikian secara keseluruhan peningkatan status dan jumlah wilayah administratif Pemerintahan ditingkat Kecamatan dan Kelurahan di Kota Ternate telah mengalami perubahan. Jika dijumlahkan dengan beberapa wilayah yang telah dimekarkan saat ini, maka Kota Ternate terdiri dari 8 Kecamatan (Ternate Selatan, Ternate Utara, Ternate Tengah, Pulau Ternate, Ternate Barat, Pulau Moti, Pulau Hiri dan Batang Dua) dan **77** Kelurahan.

5. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kota Ternate pada tahun 2015 adalah 207.789 jiwa atau bertambah 5.061 jiwa dibandingkan tahun 2013 yang berjumlah 202.728 jiwa. Komposisi penduduk Kota Ternate didominasi oleh penduduk usia produktif yaitu 15-64 tahun yang mencapai 69,21 persen dari total penduduk. Struktur penduduk usia produktif yang mendominasi piramida penduduk Ternate mengharuskan pemerintah daerah lebih fokus dalam penyediaan lapangan pekerjaan sehingga mereka dapat berusaha memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara maksimal. Kalau dilihat dari jumlah penduduk menurut jenis kelamin, penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh sex ratio yang nilainya lebih besar dari 100. Pada tahun 2014 untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 103 penduduk laki-laki.⁷⁹

⁷⁹ *Ibid*

Tabel 4.1
Keadaan Penduduk Kota Ternate

Indikator	2015	2016
Jumlah Penduduk (jiwa)	207.789	212.997
Pertumbuhan Penduduk (%)	2,50	2,51
Kepadatan Penduduk (jiwa/Km ²)	1.282	1.315
Sex Ratio (%)	103	103
Jumlah Rumah Tangga	43.168	45.235
Rata-rata ART (jiwa/ruta)	4,71	4,71

Sumber: Kota Ternate dalam Angka 2017⁸⁰

6. Kondisi Pendidikan dan Kesehatan

Pendidikan merupakan komponen penting dalam pembangunan manusia. Indikator-indikator sederhana yang meliputi tingkat pendidikan rata-rata penduduk dan harapan lama sekolah merupakan determinan penting IPM. Meski sekilas nampak sederhana, capaian indikator sederhana tersebut berimplikasi dalam hal kesiapan dan kapasitas manusia untuk berperan tidak hanya menjadi obyek pembangunan tetapi juga sekaligus menjadi subyek dan *ultimate beneficiary* pembangunan itu sendiri. Taraf pendidikan penduduk diukur dengan berbagai pendekatan. Cara yang cukup sederhana adalah dengan mengukur harapan lama sekolah dan rata-rata lama tahun bersekolah penduduk. Cara yang lebih rinci adalah dengan melakukan disagregasi dan pengelompokan penduduk berdasarkan jenjang pendidikan yang diselesaikannya. Harapan lama sekolah (*excpeted years of schooling*) memberikan gambaran lamanya sekolah yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Angka rata-rata lama tahun bersekolah (*mean years of schooling*) memberikan gambaran umum secara agregat tingkat pendidikan yang diselesaikan dan tingkat

keterampilan penduduk secara umum. Indikator yang digunakan untuk melihat pembangunan sektor pendidikan salah satunya dengan melihat Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). RLS pada tahun 2015 adalah 11,12 tahun meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini setara dengan SMA tahun ketiga. Distribusi RLS antar kabupaten/kota di provinsi Maluku Utara berbeda, sebagaimana terlihat pada Tabel 4.2. RLS diperoleh dengan membandingkan jumlah murid dengan jumlah sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu baik Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas yang dari tahun ke tahun. Hal ini menandakan bahwa tingkat kepadatan sekolah di kota Ternate makin tinggi, sehingga upaya penanganannya lebih dipusatkan pada peningkatan daya tampung setiap sekolah.⁸¹

7. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat kota Ternate mayoritas beragama Islam, yang masih meyakini nilai-nilai kearifan lokal, budaya dan tradisi tahlilan. Semua nilai-nilai tersebut berinteraksi antara nilai dalam proses perjalanannya. Misalkan, kearifan lokal tidak akan lepas dari kepercayaan masyarakat pada saat itu, begitu juga kebudayaan dan tradisi tahlilan, tidak lepas keterkaitannya dengan kepercayaan masyarakat pra-islam.

a. Kepercayaan Masyarakat Ternate Pra-Islam

Orang Ternate pra Islam, kepercayaan asli mereka adalah animisme dan dinamisme, selain itu masih ada kepercayaan lain yang merupakan turunan (derivasi) dari kepercayaan akan roh-roh ghaib tersebut seperti dipaparkan oleh

⁸⁰Badan Pusat Statistik (2017). Kota Ternate dalam Angka. BPS Kota Ternate.

⁸¹*Ibid*

Busranto Latif Doa dalam sebuah artikel “Mengenal Jenis-Jenis Roh Gaib Di Kesultanan Ternate (Wonge, Jin, Meki, Caka, Puntiana, Giki Dan Moro)”⁸²

Dalam redaksi yang lain Abdul Hamid Hasan, menerangkan bahwa umumnya orang Ternate pra Islam memelihara dan mempercayai makhluk-makhluk ghaib tersebut untuk diminta bantuan, baik untuk pertahanan, pengobatan, atau mencelakai orang. Berikut uraiannya:

“... maka dari itu, setiap suku atau soa yang berfungsi di Kesultanan ternate berlomba-lomba berupaya mencari sahabatnya, yaitu syaitan yang dapat membantunya, seperti melindunginya dari musuh, membantunya dalam peperangan dan mengobatinya dari penyakit. Ada beberapa nama syetan dalam bahasa Ternate yang dapat dipakai sebagai sahabat, diantaranya caka, wonge, meki, jin. Pada umumnya keempat setan itu sama. Para syaitan yang dijadikan sahabat, dengan ketentuan si pemilik dapat memenuhi tuntutan syetannya itu antara lain menyediakan tempat untuk syetan di salah satu sudut rumah dan menyediakan sesajen yang dibutuhkannya. Apabila pemilik menghendaki sesuatu bantuan dari syetannya, maka ia harus melaksanakan upacara dan menyajikan sesajen yang telah di tentukan. Acara besar-besaran yang dilaksanakan oleh setiap suku terhadap sahabatnya syaitan ini disebut legu. Pada pelaksanaannya, semua keluarga sesuku harus hadir ditempat upacara untuk dikenali oleh syetan yang telah menjadi sahabat warga sukunya. Untuk itu setiap suku bangsa yang berfungsi di Kesultanan Ternate semuanya harus mempunyai sahabat syetan (caka, wonge, meki, jin dan yang lain). Suku bangsa yang tercatat berfungsi di Kesultanan Ternate ada 42 soa yang secara resmi mempunyai fungsi tetap dalam tugasnya di berbagai wilayah. ... setiap suku datang menggabungkan pengabdianya kepada Kesultanan Ternate yang terdiri atas beberapa pulau besar dan kecil, sehingga mau tidak mau setiap prajurit harus membekali diri untuk ketahanan jiwa raganya, yaitu dengan adanya sahabat yang selalu mendampingi dalam tugas Kesultanan⁸³.

Demikian gambaran tentang kepercayaan asli orang Ternate sebelum Islam masuk di Kesultanan Ternate. Gambaran seperti ini mirip dengan pendapat William Robertson Smith dalam bukunya *Religion of Semitis*, tentang agama-agama komunitas gurun pasir/suku primitif di Arabiah dalam penggunaan

⁸²Busranto Latif Doa, “Mengenal Jenis-Jenis Roh Gaib Di Kesultanan Ternate (Wonge, Jin, Meki, Caka, Puntiana, Giki Dan Moro)” dalam <http://ternate.wordpress.com/>. diakses 10 Desember 2014.

⁸³Abdul Hamid Hasan, *Aroma Sejarah Dan Budaya Ternate* (Jakarta: Antara Pustaka Utama, 2001) h.195-196.

“*totem*.”⁸⁴ Walaupun umumnya saat ini kepercayaan orang ternate telah berganti dengan Islam. Dalam kondisi tertentu, misal pada peristiwa kerusuhan tahun 1998 waktu itu berhadapan antara kelompok kuning (yang merupakan masyarakat adat Ternate pendukung sultan di bagian utara) *versus* kelompok putih yang berada di bagian selatan; dan peristiwa kedua, terjadi ketika terjadi demonstrasi masyarakat adat Ternate memprotes KPU mendiskualifikasi pasangan bakal calon gubernur Sultan Mudaffar Syah dan H. Rusydi Hanafi pada tahun 2009 karena tidak memenuhi syarat dukungan 15%. Penulis menyaksikan sendiri beberapa orang yang menjadi pendukung sultan kesurupan/kemasukan syaitan dan dalam keadaan tidak sadar, marah dan seakan-akan mau membunuh dalam peperangan seperti fenomena yang dijelaskan Abdul Hamid Hasan di atas.

Orang Ternate (dan juga *Moloku Kie Raha* umumnya) memiliki kebudayaan dan tradisi dan masih tetap mempertahankan tradisi tersebut secara turun-temurun sampai saat ini. Walaupun selama ratusan tahun mendapat pengaruh dari kebudayaan bangsa-bangsa lain. Akibat interkasi dengan bangsa lain, tradisi dan kebudayaan orang Ternate sering memunculkan model unggulan pada suatu zaman/periode sejarah tertentu, karena setiap zaman menampilkan *prabawanya* (watak zaman-*time character*) sendiri-sendiri. Dalam hal semacam ini maka biasanya terjadi proses akulturasi dan enkulturasi.⁸⁵ Karena kebudayaan orang Ternate di bidang literasi, belum mengenal aksara sebelum bertemu dengan agama Islam, maka pewarisan nilai, tradisi dan budaya mereka diturunkan melalui tradisi lisan⁸⁶. Tradisi lisan atau *folkloor* menjadi wahana utama dalam pewarisan

⁸⁴E.B. Taylor Dan J.G. Frazer “Animisme Dan Magi” Dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Edisi bahasa Indonesia, Cet. I (Yogyakarta: Qalam, 2001), h. 48-54

⁸⁵H.M. Yusuf Abdulrahman, “Tradisi Lisan Kesultanan Ternate dan Perdagangan Cengkeh” dalam Ade Kamaluddin, et.al. (editor) *Ternate Bandar Jalur Sutra* (Ternate: Lintas, 2001) h.91

⁸⁶Tradisi menulis pada Orang Ternate dan Masyarakat Moloku Kie Raha dikenal setelah Islam masuk, mereka menggunakan aksara Arab dengan bahasa Ternate atau Bahasa Melayu-Ternate (BMT) dalam mengawetkan gagasan dan pikiran mereka. Naskah-naskah yang mereka tulis biasanya berkaitan dengan pelajaran Agama Islam. Khususnya pelajaran tentang Tauhid; Fiqhi dan tasauf. Tradisi menulis seperti ini

budaya orang Ternate. Aspek tradisi lisan ini, menurut H.M. Yusuf Abdulrahman, terdiri dari: (a). Aspek sosial keagamaan; (b). Aspek seni budaya; (c). Aspek sosial Kemasyarakatan.⁸⁷

b. Falsafah Kesultanan Ternate

1. Filosofi *Jou Se Ngofa Ngare*.

Masyarakat Ternate dan *Moloku Kie Raha* umumnya memiliki pandangan dunia (*world view*) tentang penciptaan semesta (*cosmis*) dan manusia, dalam satu ajaran yang disebut falsafah *Jou Se Ngofa Ngare*. Ajaran falsafah ini telah hidup lama dalam alam pikiran orang Ternate *Moloku Kie Raha* sejak lama sebelum masuk agama-agama samawi (Islam dan Nasrani). Falsafah tersebut dirumuskan dalam Bahasa Ternate dalam bentuk *dola bololo*⁸⁸ sebagai berikut:

Toma Ua Hang Moju, Toma Limau Gapi Ma tubu, Koga Idadi sosira?; *Jou se Ngofa Ngare* arti: (*Toma Ua Hang Moju* artinya pada suatu tempat yang belum ada apa-apa⁸⁹; *Toma Limau Gapi Ma Tubu* artinya pada puncak Limau Gapi⁹⁰; *Koga Idadi Sosira?* apa yang jadi duluan?; *Jou se Ngofa Ngare* artinya hanya Engkau dan aku.

Elaborasi selanjutnya tentang hal tersebut berikut ini kita kutipkan uraian Mudzaffar Syah:

“... Pertanyaannya: “Toma Ua Hang Moju, Toma Limau Gapi Ma Tubu, Koga Idadi Sosira.” Kita jelaskan terlebih dahulu arti kata demi kata dari pertanyaan tersebut di atas. “Toma”; Secara implisit mengandung arti “keterarahan”; “Ua”: “Tidak”; “Hang”: “belum”; “Moju”: lagi yang mengarah pada ‘materi’. Maka menurut hukum logika kita dapat diartikan

biasanya di sebut “*Lefo*”; *Lefo* adalah tulisan tangan dalam bentuk manuskrip yang tidak diterbitkan, biasanya tulisan tangan seorang ‘ulama (guru); kemudian diwariskan secara turun-temurun.

⁸⁷Yusuf Abdulrahman, “Tradisi Lisan Kesultanan Ternate dan Perdagangan Cengkeh” dalam Ade Kamaluddin, et.al. (editor) (*Ternate Bandar Jalur Sutra*), h. 93.

⁸⁸Kata-kata hikmah yang mempunyai nilai filsafat di mana di dalamnya mengandung nasehat yang bisanya disampaikan dengan perantaraan nyanyian; kata-kata mutiara; kata terakhir yang bias disampaikan oleh orang yang hamper meninggal. Rusli Andi Atjo, *Kamus Ternate Indonesia* (Cet. V; Jakarta: Cikoro Trirasuandar, 2008), h. 30

⁸⁹Yakni: pada tempat yang belum ada ruang dan waktu.

⁹⁰Limau Gapi, nama lain dari pulau atau gunung Ternate.

pertanyaan “toma ua hang moju” mengarah kepada waktu yang material dan ruang yang temporal berada di ruang kosmos (*univers*) karena adanya “ua hang moju.” Jika kita hubungkan dengan firman Tuhan dalam al-Qur’an surat al-Insaan ayat 1-2, yang berbunyi: Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut.” Dalam hal ini kita dapat menerima bahwa “ua hang moju” disini adalah suatu waktu dari masa. Maka secara kosmogonis pertanyaan kita menjadi “pada suatu tempat yang berada di luar ruang dan waktu objektif, apa yang terlebih dahulu eksis?”, sehingga pertanyaan ini pada dirinya menerangkan bahwa ada sesuatu di luar ruang dan waktu objektif. Pertanyaan ini memerlukan jawaban yang berusaha menetapkan titik tolak pemikiran tentang asal-usul penciptaan alam ini. Jawabannya berbunyi: “*Toma Limaau Gapi Ma Tubu-Jou se Ngofa Ngare.*” Artinya: “pada suatu waktu dari masa, pada suatu tempat yang tertinggi ada Aku dan Engkau.” Jawaban ini dapat dianalogikan dengan firman Tuhan dalam surah Maryam ayat 9: “Aku menciptakan sebelum ini, tapi kau belum apa-apa.” Ini adalah konkretisasi secara abstrak dari intuisi murni. Dengan demikian maka intuisi murni merupakan kondisi yang *a priori* dan membentuk pengetahuan kita secara abstrak. Pengetahuan ini yang kita namakan pengetahuan intelektual, atau *intellectual knowlwdge* karena mampu mengetahui realitas yang *supersensible*. Secara *ontologis* (ilmu tentang yang ada sepanjang itu ada), maka *Jou se ngofa Ngare* merupakan *al-Awwal* dalam arti *al-awwal* itu *pasal* segala sesuatu. Jika sesuatu itu diadakan oleh *al- Awwal*, maka tidak bisa tidak seluruh alam pasti berasal dari *al-awwal* yaitu *Jou Se ngofa ngare*. Dalam stadium ini sudah terjadi dialog awal antara “Engkau” dan “Aku.” Sehingga terjadilah ma’rifah. Peristiwa ini dilukiskan dalam bahasa Ternate dalam bentuk puitis yang mengandung religi dan filosofis, dikenal dengan “dolabololo.” “*Gudu moju si tononako Ri Jou si To Suba*” (artinya: Aku sudah mengenalnya, karenanya aku menyembahNya). Ini berkaitan erat dengan firman yang mengajarkan bahwa “Tuhan menciptakan Jin dan Manusia hanya untuk menyembahNya.” Kemudian Islam masuk ke Ternate dan mengajarkan asas Islam yaitu dua kalimat syahadat dalam bahasa Arab: *Asyhadu alla> ila>haillallah wa asyhadu anna Muhammadarrasu>lullah*. Ternyata sesuai dengan asas “*Jou se Ngofa Ngare.*” *Asyhadu alla> ila>haillallah* adalah *Jou dan wa asyhadu anna Muhammadarrasu>lullah* adalah *ngofa ngare*⁹¹.

Selanjutnya filsafat *Jou se Ngofa Ngare*, ajaran yang berada pada tataran *filosofis abstrak* ini, diderivasikan ke bawah dalam konsep yang lebih konkrit meminjam istilah Mudzaffar Syah *proses materialisasi* pada tataran budaya dalam bentuk simbol-simbol seperti pada: lambang Kesultanan Ternate, *Goheba*

⁹¹Mudaffar Syah, “*Filosofi Maluku Utara*” dalam Ade Kamaluddin, (Ed.) *Ternate Bandar Jalur Sutura*, Cet I. (Ternate: Lintas, 2001) h. 85-87.

Madopolo Romdidi (burung berkepala dua dan berhati satu) atau pada tradisi kuliner *dada madopo* (nasi kuning berbentuk gunung/tumpeng dengan telur di puncaknya) sebagai simbolisasi dari filsafat *Jou se Ngofa Ngare*. Tentang hal ini berikut ini Uraian yang diberikan oleh Mudzaffar Syah:

“Dalam sejarah pemikiran Moloku Kie Raha, falsafah *Jou Se Ngofa Ngare* mengalami proses materialisasi sehingga menjadi budaya. Oleh karena budaya adalah konkretisasi alam pemikiran manusia, maka falsafah *Jou sengofangare* dikonkretkan dalam ruang dan waktu objektif universal berbentuk “*Goheba ma dopolo romdidi* yaitu burung berkepala dua berbadan satu, berhati satu. Disinilah dimulai pengetahuan sensibel (*sensitive knowledge*) atau pengetahuan indrawi. Lambang *goheba* ini dua kepalanya melambangkan *Jou se Ngofa Ngare* yang dalam ajaran Islam merupakan “dua kalimat syahadat”. Dalam bidang ilmu pengetahuan melambangkan pengetahuan akali dan pengetahuan indrawi. Itulah simbol *Kie Raha* yang menghimpun makna hidup manusia budaya”⁹².

Konsepsi falsafah *Jou Se Ngofa Ngare* memberi landasan filsafat yang menjadi dasar berfikir orang Ternate tentang pengakuan akan eksistensi *Jou* (Tuhan) sebagai pencipta, pemelihara yang harus disembah; dan manusia sebagai makhluk (ciptaan) yang harus mengabdikan kepada penciptanya. Dan pemikiran seperti itu yang masih bersifat akal murni, kemudian Islam datang memberi landasan teologis dalam bentuk doktrin syahadat yang sesuai dengan alam pikiran mereka. Sinergi pemikiran filsafat (*Jou se Ngofa Ngare*) dan dasar teologis Islam (tauhid dan syahadat) ini kemudian menjadi asas dan pilar yang mempengaruhi seluruh alam pikiran orang Ternate dalam menghadapi dunia (*realitas wujud*) sebagai makhluk *Suba Jou* (makhluk penyembah Tuhan).

c. Filosofi Co’Ou Kaha Kie Se Sultan

Implementasi dari makhluk *Suba Jou*, penyembah atau pengabdikan kepada Tuhan terkandung dalam *dolabololo: Gudu Moju si to Suba ri Jou si Tononako* (dari jauh telah aku sembah; Tuhanku maka telah kutandai [kukenal]) maksudnya

⁹²Mudzaffar Syah, “Folosofi Maluku Utara” dalam Ade Kamaluddin, (Ed.) *Ternate Bandar Jalur Sutura*, Cet I. (Ternate: Lintas, 2001) h. 85-87.

bagi orang Ternate dan juga Moloku Kie Raha mereka (menyembah/mengabdikan artinya *suba*) kepada Tuhan (*gudu moju* artinya sedari jauh atau sejak awal), karena mereka telah (mengetahui artinya *nunako*) Tuhan mereka (ma'rifah).

Uraian pengertian tentang falsafah Co Ou toma Kaha Kie se Sultan berikut ini dikutip ulasan Hidayatullah Mudaffar Syah:

“Co'ou Kaha Kie se Sultan jika diartikan menurut arti kata perkata ... Co'ou berarti, mengabdikan, kaha berarti tanah, kie berarti gunung, dan Sultan adalah pemimpin. Jadi jika dipanjangkan kalimatnya menjadi mengabdikan atau pengabdian kepada tanah gunung dan Sultan (manusia). ... co'ou (pengabdian) adalah turunan dari kata Jou (Tuhan) kemudian menjadi Jo'ou (panggilan atau sebutan untuk orang yang mendapat rahmat dan anugerah atau amanah dari Tuhan untuk memimpin umat manusia; dalam konteks Kie Raha adalah *Sultan*). Selain dari yang dimaksud dengan Jo'ou, maka keturunan dari Jo'ou atau pemangku dari Jo'ou dipanggil dengan kata “Jo” di depan lalu diikuti nama/predikat dari orang tersebut. Misalnya Jo ngofa (anak dari Jo'ou), Jo yaya (ibu dari Jo'ou), Jo boki (permaisuri dari Jo'ou), Jo mabala (rakyatnya Jo'ou), Jo gugu, Jo hukum (Sangaji dan soasio) dan masih banyak lagi lainnya.”⁹³

Sapaan serti ini menempatkan manusia pada posisi seperti tuhan, yaitu dengan menyebut *Jou* atau penyebutan pendeknya *Jo* atau *n'jo*. Hal ini karena dalam pemikiran Orang Ternate juga Moloku Kie Raha tentang asal penciptaan manusia yang berasal dari materi (*kaha* artinya tanah; *ake* artinya air; *uku* artinya api; *kore* artinya udara atau angin) dan ruh yang berasal tuhan (Allah swt.). Bahkan karena ruh yang berasal dari Allah itulah menyebabkan manusia menjadi mulia. Sehingga pada hakikatnya makhluk manusia adalah “bayangan” atau citra tuhan (*imago dei*) di bumi. Itulah sebabnya mereka memberi penghormatan kepada manusia dengan menyebut *Jou*; *Jo* atau *n'jo* ketika mereka saling menyapa. Pandangan ini agak sedikit pantheistik.

Sementara itu penghormatan, atau memuliakan tanah (*kaha*) dan gunung berapi Kie Gamalama, diterangkan oleh Hidayatullah M. Syah sebagai berikut:

⁹³Hidayatullah M. Syah, *Suba Jou Suatu Tinjauan Filosofis-Religius Terhadap Simbol-Simbol Adat dan Agama Dalam Mengungkap Misteri Tuhan Dan Manusia* (Al.: Yayasan Gemusba, 2006) h. 54-55.

“Kaha jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti tanah. Dan merupakan unsur “materi” yang digunakan Tuhan untuk menciptakan manusia (Surat al-Sajadah:7). Kaha inilah yang dimanfaatkan untuk memenuhi segala keperluannya. Dan itu semua merupakan simbol dari kehidupan “materi” yang sangat dibutuhkan manusia. Jika kaha yang dimaksud dalam kaitan dengan Co’ou kaha kie se Sultan merupakan simbol dari materi yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia, maka aha adalah hak yang dimiliki manusia dan merupakan hukum untuk mengaturnya. Atau aha merupakan hukum yang mengatur kehidupan manusia yang berkaitan dengan kaha (kebutuhan materi manusia dan bahan dasar diciptakannya manusia). Dengan demikian yang dimaksud dengan co’ou kepada kaha adalah pengabdian kepada hukum yang mengatur kebutuhan materi manusia sebagai suatu pengakuan selain terhadap asal kejadian manusia itu sendiri, juga terhadap hak yang dilimpahkan Allah kepada manusia untuk mengatur kehidupannya. Jika dunia beserta isinya diciptakan Allah karena hamba (manusia)nya, maka hak Allah mengatur kehidupan manusia juga dilimpahkan kepada manusia guna mengatur kehidupan antar sesama manusia. Dan ini pula yang melahirkan pengakuan manusia terhadap hak milik orang akan suatu benda yang dikenal dengan istilah: “ana due ana due; ngom due ngom due artinya “orang punya orang punya; kita punya, kita punya”. Inilah makna kaha dalam konteks co’ou kaha kie se Sultan⁹⁴.

Sedangkan yang berkaitan dengan penghormatan kepada gunung berapi (*kie*) manusia Ternate, ada beberapa konsep kata yang berhubungan dengan gunung (*kie*) seperti; *kololi kie* (keliling gunung), *fere kie* (mendaki gunung), *doa kie* (doa gunung), betapa sentralnya gunung berapi (*kie*) dalam kehidupan dan pemikiran mereka sehingga konsep gunung berapi (*kie*) mengisi mempengaruhi alam pikiran mereka. Berikut kutipan dari Hidayatullah M. Syah tentang *kie*:

“Ada beberapa kebiasaan (adat) Ternate yang berkaitan dengan *kie* atau gunung yang merupakan kegiatan ritual yang bersifat religius, seperti misalnya *doa kie* (doa gunung), *fere kie* (naik gunung), *kololi kie* (perjalanan mengelilingi gunung melalui pantai [laut:penulis]). Atau kebiasaan dalam menutup doa yang selalu menyebut *barakat kie Tarnate* (barakat gunung Ternate). Yang menjadi pertanyaan adalah adapa dengan “kie” sehingga ada prosesi adat yang terkesan memuja atau bahkan memuliakan *kie*? apa yang dimaksud dengan *kie*, *doa kie*, *fere kie* dan *kololi kie*? dan bagaimana memaknai ini dalam *co’ou kaha kie se Sultan*? Yang pasti makna hakikinya tidak sama dengan penggabungan kata di atas. *Doa kie* bukan berarti

⁹⁴, Hidayatullah M. Syah, *Suba Jou Suatu Tinjauan Filosofis-Religius Terhadap Simbol-Simbol Adat dan Agama Dalam Mengungkap Misteri Tuhan Dan Manusia* (Al.: Yayasan Gemusba, 2006), h.58-59

mendoakan gunung, *kololi kie* bukan berarti perjalanan dalam rangka memuja gunung dan *fere kie* juga bukan berarti pendakian untuk pemujaan terhadap gunung. menurut orang tua-tua Ternate, *doa kie* masuk pada urutan ke-4 (empat) dari empat doa yang menjadi pegangan *mancia himo-himo Tarnate* (orang-orang tua Ternate). Yang pertama *doa asmih* yaitu doa mencari rezeki di darat, kedua *doa Tayyib*, yaitu doa mencari rezeki di laut, ketiga *doa Abdul Qadir Jailani* yaitu mencari tarikat guna membuka jalan mengenal Allah yang diberikan kepada manusia agar mencapai keselamatan, kebahagiaan, keselarasan, dan kemuliaaan hidup di dunia dan akhirat. Dan ada pula *doa tolak bala* yaitu doa untuk menghindari [menghindarkan: *sic*] manusia dari bencana”⁹⁵.

Uraian tersebut mengisyaratkan bahwa *kie* atau gunung memiliki posisi sentral dalam alam pikiran mereka berkaitan dengan pandangan dunia (*world view*) mereka, sehingga dalam doa mereka pun dinamakan *doa kie*; dan *ritual kololi kie* dan *fere kie*. Bahkan dalam siklus kehidupan mereka sehari-hari empat doa yang menjadi pamungkas *mancia himo-himo Tarnate* (orang-orang tua Ternate) *doa kie* masuk di dalamnya. *Kie* atau gunung menjadi pusat perhatian dan pemikiran karena bagi masyarakat tradisional yang bercorak agraris, gunung berapi memberikan berkah kesuburan bagi tanah. Sekaligus membawa petaka berupa lava panas yang mematikan jika meletus. Maka strategi menghadapi gunung berapi bagi mereka adalah bersahabat dengan gejala alam seperti itu.

d. Simbol-simbol Kesultanan Ternate

Hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap adikodrati (supranatural) memang memiliki latar belakang sejarah yang sudah lama dan memiliki rotasi waktu yang cukup lama. Latar belakang ini dapat dilihat dari berbagai pernyataan para ahli yang memiliki disiplin ilmu yang berbeda, termasuk para agamawan yang mendasarkan pendapatnya pada informasi kitab suci. Para antropolog misalnya, melihat hubungan manusia dengan Zat Yang Adikodrati itu dari sudut pandang kebudayaan. Hasil temuan mereka menunjukkan bahwa pada masyarakat yang masih memiliki kebudayaan asli dijumpai adanya pola

⁹⁵Hidayatullah M. Syah, *Suba Jou Suatu Tinjauan Filosofis-Religius Terhadap Simbol-Simbol Adat dan Agama Dalam Mengungkap Misteri Tuhan Dan Manusia* (Al.: Yayasan Gemusba, 2006), h. 59-60

kebudayaan yang mencerminkan bentuk hubungan masyarakat dengan sesuatu yang mereka anggap adikuasa dan suci. Di masyarakat berlaku upacara-upacara ritual, penghargaan terhadap tempat-tempat dan benda-benda yang dianggap suci ataupun terhadap sesuatu yang bersifat spiritual. Adanya semacam upacara keagamaan di masyarakat yang dipelihara sebagai suatu tradisi dalam kebudayaan.⁹⁶

Manusia pada dasarnya mempunyai naluri untuk percaya kepada Tuhan dan menyembahnya dan disebabkan berbagai latar belakang masing-masing manusia yang berbeda-beda dari satu tempat ke tempat dan dari satu masa ke masa, maka agama menjadi beraneka ragam dan berbeda-beda meskipun pangkal tolaknya sama, yaitu naluri untuk percaya kepada wujud Maha Tinggi tersebut. Keanekaragaman agama itu menjadi lebih nyata akibat usaha manusia sendiri untuk membuat agamanya dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengaitkan kepada simbol-simbol yang secara nyata ada di sekitar masyarakat tertentu. Maka tumbuhlah lagenda-legenda dan mitos-mitos, yang kesemuanya merupakan pranata penunjang kepercayaan alami manusia kepada Tuhan dan fungsionalisasi kepercayaan itu dalam masyarakat⁹⁷.

Jadi utuhnya simbol, akan menghasilkan utuhnya sistem kepercayaan. Dan pada urutannya, utuhnya sistem kepercayaan akan menghasilkan utuhnya sistem nilai. Kemudian sistem nilai sendiri, yang memberi manusia kejelasan tentang apa yang baik dan buruk (etika), mendasari seluruh kegiatan dalam menciptakan peradaban pemikiran yang baru. Karena itu John Gardner, seorang cendekiawan Amerika yang pernah menjadi Menteri Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan pemerintahan Presiden J.F. Kennedy, pernah mengatakan, *No nation can achieve*

⁹⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajagrafindo, 2005), h. xxiii

⁹⁷Nurchish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemerdekaan*, Cet. Keempat, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 12

greedness unless it believes in something, and unless that something has moral dimensions to sustain a great civilization” (tidak ada bangsa yang dapat mencapai kebesaran jika tidak bangsa itu percaya kepada sesuatu, dan jika tidak sesuatu yang dipercayai itu memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang peradaban yang besar)⁹⁸. Dan sekali lagi, kepercayaan kepada sesuatu itu melahirkan sesuatu yang secara umum disebut agama, yang sejauh pengalaman sebagian besar manusia, lebih banyak berdasarkan atau berpusatkan pada simbol dan mitologi. Simbol dan mitologi itulah merupakan representasi dari kesadaran agama yang ada pada diri manusia primitif. Namun keprimitifan ini pun berlaku pada masyarakat modern yang menjadikan aspek material sebagai acuan hidup.

Keberadaan simbol-simbol kerukunan yang berasal dari warisan leluhur sebagaimana terdapat di kesultanan Ternate, sangat potensial terpatri kuat di setiap jiwa-jiwa masyarakat Ternate. Konstruksi yang dibangun adalah penguatan ikatan kekerabatan sebagai kesatuan tanah leluhur. Sebagaimana lazimnya orang-orang, seasal-keturunan, sedarah, dan sekeluarga yang sepantasnyalah untuk tidak saling berselisih, berbeda pendapat tentang simbol-simbol itu sebab nilai yang ditanamkan adalah moralitas kebersamaan dan senantiasa hidup rukun dalam persaudaraan. Sesungguhnya, jika saja pemahaman mendalam dan pengejawantahan nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol terpatri dalam karakter dan pola hidup masyarakat, seharusnya tidak perlu ada suatu intimidasi kedaerahan yang berlebihan.

Goheba Dopolu Romdidi (burung berkepala dua, berhati satu dan berbadan satu), selalu dikaitkan dengan legenda terbentuknya Kesultanan-Kesultanan di Moloku Kie Raha. Dalam catatan yang dikutip oleh M. Adnan Amal, bahwa suatu saat ketika Jafar Sedik mengetahui bahwa istrinya yang

⁹⁸Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemerdekaan*, Cet. Keempat, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 12

bernama Nur Syifa' telah pergi ke kayangan, maka Jafar Sedik menangis terseduh-seduh. Namun tangisan Jafar Sadik itu didengar oleh burung berkepala dua dan berhati satu itu. Dengan rasa iba, burung itu menawarkan jasanya untuk mengantar Jafar Sadik menemui istrinya di kayangan. Jafar Sadik kemudian menumpangi goheba dopolo romdidi bertemu dengan ayahnya Nur Syifa' untuk meminta persetujuan untuk mengambil istrinya. Atas bantuan tersebut Jafar Sadik berhasil bertemu dan mengambil istrinya membawa pulang ke alam fisik. Dalam hal ini di Kesultanan Ternate. Dan atas kepulangan suami isteri ini maka Kesultanan Ternate terbentuk, dan terbentuk pula empat Kesultanan di Moloku Kie Raha.

Al Mam Lakatul Mulkiyah merupakan sebuah identitas budaya Moloku Kie Raha yang berpangkal pada ajaran Islam. Penampilannya sangat menghargai keanekaragaman kultur lokal di daerah Maluku Utara bahkan potensi kultur dan kekayaan alam lokal selalu dikembangkan dalam identitas hidup sebagai tanda atau simbol goheba dopolo romdidi. Simbol ini diambil dari potensi kekayaan fauna yang terdiri dari proses perpaduan antara burung elang darat yang disebut "wuru" dan burung elang laut yang disebut dengan "goheba". Wuru dan goheba diilustrasikan ke dalam nilai hidup dan identitas komunitas masyarakat Ternate sebagai tanda suatu yang *given*. Dalam teori pasca strukturalisme menempatkan identitas sebagai tanda budaya dengan memperhatikan pembentukan keberadaan tanda itu ke dalam situasi sosial yang tidak dalam kondisi historis yang khusus⁹⁹.

Tragedi kemanusiaan yang terjadi di Maluku Utara yang kebetulan menggunakan simbol; agama, warna, utara, selatan, dewan adat dan masyarakat modern, persoalan etnis dan lain-lain, merupakan pertarungan politik yang nampak hanya menggunakan identitas sebagai simbol atau tanda semata-mata

⁹⁹Mudaffar syah, et., al., *Moloku Kie Raha Dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam* (Ternate, HPMT, 2005), h. 42

tanpa persoalkan makna atau isi representasi budaya sudah tidak bernilai dan berharga. Dalam hal ini tanda sebagai sesuatu yang *given* menjadi hilang. Akibat salah satunya penerapan politik identitas yang diberlakukan masa lalu yang serba seragam dalam setiap negosiasi politik kebudayaan. Mereka yang menggunakan simbol-simbol untuk mendukung negosiasi politik untuk menjalankan perannya. Namun pada akhirnya simbol negosiasi itu dipadamkan dengan sendirinya oleh kesadaran nurani manusia, bahwa sesungguhnya dalam ranah politik yang menginginkan sebuah kekuasaan yang bersifat absolut ternyata tidak diinginkan.

Sehingga yang tampil dalam identitas negara Republik Indonesia lebih menekankan pada aspek Tunggal-Ikanya, namun aspek Kebhinekaan sebagai nilai dan identitas budaya yang terabaikan oleh sistem. Pada hal konsep Bhinneka Tunggal Ika adalah identitas bangsa yang bukan saja sebagai tanda tetapi juga merupakan nilai yang dapat dipresentasikan sepanjang masa. Dengan demikian, ada equilibrium (titik keseimbangan) antara aspek tunggal dan kebhinnekaannya¹⁰⁰. Olehnya itu, ada pemersatu hubungan dengan simbol-simbol kebudayaan yang mengikat antar kelompok dalam masyarakat. Masyarakat merasa akan tenang dan bahagia dalam kehidupannya karena dilandasi oleh simbol-simbol budaya yang dianut di Kesultanan Ternate.

Burung elang berkepala dua, berbadan satu dan berhati satu. Badan burung yang di dalamnya ada hati merupakan representasi dari Kesultanan Ternate. Sedangkan hati adalah intisari kehidupan keberagaman masyarakat di Kesultanan Ternate sebagai masyarakat agamais. Terutama dalam menjalankan nilai-nilai Islam baik yang bersifat syariat maupun hakikat. Sedangkan berkepala dua memiliki banyak pemaknaan yang diilustrasikan oleh masyarakat di Kesultanan Ternate. Lambang tersebut dimaknai sekalipun rakyat Kesultanan Ternate terdiri

¹⁰⁰Mudaffar syah, et., al., *Moloku Kie Raha Dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam* (Ternate, HPMT, 2005), h. 42

dari suku-suku akan tetapi tetap berada dalam satu kesatuan yang utuh yang tak dapat dipisahkan demi mempertahankan keutuhan dan menegakkan kewibawaan Kesultanan tanpa mengenal menyerah. Pada masyarakat Ternate terkenal dengan ungkapan “*mari moi ngone futuru*” .

Goheba dopolo romdidi juga memiliki makna dan pengertian yang agak implisit dalam pemahaman masyarakat di Kesultanan Ternate. Dalam sejarah pemikiran Moloku Kie Raha (negeri empat gunung) dikenal dengan istilah falsafah “*Jou Se Ngofa Ngare*”. *Jou Se Ngofa Ngare* kalau dibawa dalam pengertian Islam maka dia menunjukkan pengakuan akan eksistensi Allah dan pengakuan akan eksistensi Nabi Muhammad saw. Yang dalam Islam disebut dengan syahadat atau syahadah. “aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi pula bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah. Dan kemudian *Jou Se Ngofa Ngare* itu mengalami proses paterialisasi sehingga menjadi budaya. Oleh karena budaya adalah konkretisasi dalam pikiran manusia, maka falsafah *Jou se ngafa ngare* dikonkritkan dalam ruang dan waktu objektif universal berbentuk “*Goheba Dopolo Romdidi*, yaitu burung berkepala dua berbadan satu dan berhati satu. Di sinilah pengetahuan sensible (*sentitive knowledge*) atau pengetahuan indrawi.¹⁰¹

Lambang goheba ini, dua kepalanya melambangkan *Jou se ngofa ngare*, yang dalam ajaran Islam merupakan dua kalimat syahadat, seperti yang disebut di atas tadi. Dalam bidang ilmu pengetahuan *geheba dopolo romdidi* melambangkan pengetahuan akali dan pengetahuan indrawi. Makna hakikatnya ialah goheba dopolo adalah “ada yang mengadakan”. Sedangkan dalam pergaulan manusia diartikan sebagai rakyatnya, serta hubungan manusia dengan manusia yang semuanya harus “bersatu hati”. Dalam sebuah dalil moro (syair lokal)

¹⁰¹ Mudaffar syah, et., al., *Moloku Kie Raha Dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam* (Ternate, HPMT, 2005), h. 21

berbunyi “*Ino fo makati nyinga doka gosora se bualawa, om doru yo mamote, fo magogoru se madudara*”. Mari kita bertimbang rasa bagaikan pala dan fulinya, tumbuh bersama, matang bersama, gugur bersama dilandasi kasih dan sayang.

Lipan adalah sebuah ornamen asli yang terletak di depan pintu besar masuk keraton. Itu dapat dimaknai bahwa politik penjajah berpura-pura meletakkan Kesultanan Ternate di atas punggungnya lipan yang dapat diperdayakan sehingga dengan mudah penjajah menikmati hasil wilayahnya (cengkeh-pala) buatan Belanda. Memang inilah yang menjadi tujuan utama sepakterjang kolonialisme di Indonesia. Sebuah jalan istimewa kepada Indonesia yang dapat dikuras secara komersial. Belanda berkonsentrasi pada rempah-rempah di Maluku yang telah lama memikat para pedagang di seluruh dunia. Tetapi jalan masuk istimewa saja tidak cukup untuk perusahaan Belanda yang tamak dan para abadinya yang dapat disuap. Penduduk di Maluku Utara oleh Belanda dan pulau-pulau lain di Maluku Utara dibantai tanpa ampun, termasuk Ternate. Diperbudak dan dibuat melarat dalam mengejar keuntungan yang maksimal. Inilah yang disebut dengan “buruh paksa untuk tanaman ekspor”¹⁰².

e. Tradisi Tahlilan

Salah satunya tradisi yang dipertahankan sampai saat ini adalah tradisi tahlilan. Bentuk kegiatan dengan mengajak masyarakat lainnya untuk berdoa bersama. Tahlilan merupakan bentuk akulturasi antara tradisi pra-islam dengan nilai-nilai keislaman. Tahlilan ini dilaksanakan pada saat masyarakat menunaikan

¹⁰²Malcolm Cadwell & Ernests Utrecht, *Sejarah Alternatif Indonesia* (Yogyakarta: Djaman Baroe, 2011), h. 56

syukuran dan menunaikan doa kepada Tuhan, seperti tahlilan kematian, tahlilan kelahiran anak, aqikah, pengislaman, dan kegiatan lainnya.

Tahlilan merupakan bentuk upacara selamat terhadap penghormatan roh nenek moyang. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena masyarakat Ternate pernah menerima keyakinan animisme, seperti yang kita kenal adanya animisme dan dinamisme Indonesia sebelum masuknya agama-agama. Hingga dalam perkembangan sekarang ternyata tahlilan telah melewati masa-masa panjang sejarah sebagai bentuk penerimaan masyarakat. Maka dari itu perlunya mengenal sejarah tahlilan itu sendiri. Upacara selamat adalah tindakan keagamaan orang Ternate peninggalan zaman animisme yang terus dianut dan dilaksanakan sebagai tradisi saat ini. Tidak dapat dipungkiri sebelum masuknya agama, orang-orang Ternate telah memiliki keyakinan yang dituangkan dalam bentuk upacara maupun tarian-tarian. Pelaksanaan upacara ini dimaksudkan agar terhindar dari kejatahan roh-roh.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan tradisi tahlilan di Kota Ternate

Setiap daerah pasti menyimpan potensi kearifan lokal sebagai wujud dari khazanah intelektual yang diekspresikan melalui ritual budaya masing-masing daerah. Salah satu dari potensi kearifan lokal itu adalah ritual tahlilan yang sudah melekat pada sebagian masyarakat muslim Indonesia pada umumnya dan Ternate pada khususnya. Telah banyak literatur yang membahas mengenai tradisi tahlilan ini di banyak tempat di Indonesia.

Universalisme ajaran Islam sangat dinamis dalam berinteraksi dengan berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk adat-istiadat maupun tradisi budaya dan peradaban. Kehadiran Islam sebagai agama tidak menolak segala adat atau budaya yang telah berlaku di tengah masyarakat. Islam tidak akan merubah atau menolaknya melainkan mengadopsinya sebagai bagian dari budaya Islam itu sendiri dengan membenahi dan menyempurnakannya berdasarkan nilai-nilai budi pekerti luhur yang sesuai dengan ajaran-ajaran syariat.¹⁰³ Sepanjang adat tradisi dan budaya lokal secara substansial tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka Islam akan menerimanya menjadi bagian dari tradisi dan budaya Islam itu sendiri.

Apabila ditilik dari latar belakang historisnya, sebenarnya ritual-ritual masyarakat Indonesia bukan berasal dari ajaran Islam, melainkan dari peninggalan adat tradisi/budaya lokal yang diwarisi dari masyarakat Hindu-Buddha sebelum kehadiran Islam. Kemudian dilestarikan dalam amaliah keagamaan masyarakat Islam setelah ada usaha akulturasi antara ajaran agama dengan budaya lokal. Widiana (2015), setelah melakukan telaah mengenai “pergumulan islam dengan budaya lokal”, menemukan makna akulturasi sebagai konsep untuk menggambarkan proses panjang bertemunya dua atau lebih tata nilai antara Islam dengan nilai-nilai lokal dimana individu, kelompok dan masyarakat bertempat tinggal dengan budaya yang telah dimilikinya. Apa yang akan terjadi dalam proses ini seperti substitusi, sinkretisme, adisi, dekul-turasi, orijinasi dan bahkan penolakan, harus dipahami sebagai bagian kecintaan mereka terhadap nilai-nilai

¹⁰³Seperti disyariatkannya ritual Sa'i di bukit Safa dan Marwa, di mana pada pra-Islam ritual Sa'i sudah menjadi adat orang-orang Jahiliyah. Hal ini seperti tergambar jelas dalam asbab al-nuzul surat al-Baqarah: “Sesungguhnya Safa dan Marwa adalah sebahagian dari syiar Allah. Maka barangsiapa yang

lama (lokal) pada satu sisi dan proses belajar untuk memahami nilai-nilai baru (Islam) pada sisi yang lain.¹⁰⁴

Geertz dalam penelitiannya pada masyarakat Indonesia, menyebutkan dua hal yang secara dominan memengaruhi dinamika dan struktur sosial masyarakat Indonesia, yaitu agama dan budaya lokal. Struktur sosial masyarakat Indonesia bisa diklasifikasikan ke dalam tiga golongan, yakni santri, priyayi, dan abangan. Klasifikasi ini membuktikan adanya dominasi agama dan budaya lokal dalam membentuk struktur sosial.¹⁰⁵ Elaborasi agama dan budaya lokal pada akhirnya menampilkan corak sosial masyarakat Indonesia yang agamis, namun masih berpegang teguh pada budaya leluhur dalam interaksi sosial. Terkait dengan hal tersebut, Zuhdi (2012) menyebutkan bahwa proses dakwah Islam di nusantara

beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya" (Q.S.2:158)

¹⁰⁴ Nurhuda Widiana. *Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal: Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro*. (*Teologia*, Volume 26, Nomor 2, Juli-Desember 2015), hal 198-215

¹⁰⁵ Geertz memiliki nama lengkap Clifford Geertz, lahir di San Francisco, pada tanggal 23 Agustus 1926, di Amerika Serikat. Ia adalah seorang antropolog yang sering melakukan kajian di Indonesia, yang berhubungan dengan agama dan masyarakat, dan kemudian memperkenalkan antropologi Indonesia ke dunia luar. Kajian dan penelitiannya dalam bidang antropologi tertuang dalam karyanya "The Religion of Java" yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia "Abangan, Santri dan Priyayi dalam masyarakat Jawa". Menurut Clifford Geertz, masyarakat Islam Jawa (Pare, Kediri) dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yakni; (1) Islam santri; (2) Islam priyayi; dan (3) Islam abangan. Islam santri adalah sebutan bagi para pemeluk Islam yang telah melaksanakan rukun Islam secara lengkap. Misalnya, dalam segi shalat, kelompok Islam santri telah melakukannya secara lengkap (lima waktu; Dzuhur, Asar, Maghrib, Isa', dan Subuh). Puasa di bulan Ramadhan dilakukan secara penuh dalam waktu satu bulan. Mereka yang dikategorikan sebagai Islam santri dalam pandangan Geertz biasanya telah mencecap pelajaran agama Islam secara baik, misalnya, belajar ke pesantren atau ke sekolah formal (MI, MTs, dan MA). Lebih jauh, Islam santri seakan tidak mentolerir perilaku syirik. Dalam bahasa lain, Islam santri disebut juga pemeluk Islam yang telah melaksanakan Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Islam priyayi adalah sebutan bagi para keturunan dan kerabat keraton yang memeluk Islam dan mengamalkannya. Kelompok ini, secara performen masih menggunakan tradisi Jawa, tetapi dalam jiwa memeluk Islam. Islam abangan adalah sebutan bagi orang Jawa yang dalam kehidupan sehari-hari mengaku dirinya beragama Islam, tetapi tidak melaksanakan ajaran Islam secara penuh (*kaffah*). Misalnya, masih senang berjudi, minum-minuman keras, bermain perempuan, tidak shalat *maktubah*, tidak puasa secara lengkap. Salah satu yang menjadi ciri utama Islam abangan adalah mencampur ajaran Jawa dengan ajaran Islam, seperti puasa pati geni, puasa mutih, puasa kalong, dan lain sebagainya. Masyarakat santri merupakan representasi dari dominasi agama, sementara masyarakat priyayi dan abangan adalah representasi dari kuatnya pengaruh budaya lokal (Nur Syam, *Madzhab-madzab Antropologi*, Yogyakarta: LKIS, 2007, h.11-13).

pada kenyataannya berhadapan dengan sebuah alam empiris¹⁰⁶, dimana corok budaya yang sangat beragam, sehingga terjadi proses negosiasi. Negosiasi menyebabkan terjadinya akulturasi. Dalam setiap akulturasi budaya, manusia membentuk, memanfaatkan, mengubah hal-hal paling sesuai dengan kebutuhannya.¹⁰⁷

Masyarakat Muslim Ternate merupakan bagian dari realitas historis, dimana perjumpaan dakwah Islam dengan realitas sosio-kultural mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan sehingga terbentuknya realitas sosial yang baru¹⁰⁸, seperti tahlilan. Tahlilan merupakan sebuah forum perkumpulan yang melibatkan banyak individu dalam suatu komunitas atau jamaah. Ritual ini menjadi sebuah pengganti dari sekedar kenyataan berbuat yang tidak memiliki manfaat dari sebuah perkumpulan, yang biasanya hanya sekedar omong-omong saja, begitu juga sebagai solusi untuk menghindari dari kebiasaan yang dilarang, seperti berjudi dan minum-minuman keras yang pada waktu itu.¹⁰⁹

Masyarakat kota Ternate secara umum memahami bahwa acara tahlilan merupakan upacara ritual seremonial dalam memperingati hari kematian dan acara-acara syukuran. Berdasarkan wawancara, semua informan penelitian menjelaskan bahwa tahlilan sudah menjadi tradisi yang hidup secara turun

¹⁰⁶ Muhammad Harfin Zuhdi, *Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya*. (RELIGIA Vol. 15 No. 1, April 2012). h. 46-64

¹⁰⁷ Pada sisi lain, secara implisit *local genius* dapat dirinci karakteristiknya, yakni: mampu bertahan terhadap dunia luar; mempunyai kemampuan megakomodasi unsur-unsur dunia luar; mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya. (Poespowardoyo, Soerjanto, *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi" dalam Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*, Ayotrohaedi [ed.], (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986) h 28-38).

¹⁰⁸ Amrullah Ahmad (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1983), h. 2.

¹⁰⁹ Wawancara terhadap Usman Umar, Kamis 19 Juli 2018, Pukul 11:30 WIT.

temurun dalam masyarakat Ternate. Mengenai hal ini, informan AM menjelaskan sebagai berikut:

Tahlilan merupakan budaya/adat, jadi kalau orang tidak melaksanakan tahlilan dianggap sebagai orang yang tidak berbudaya dan beradat. Tahlilan tidak bisa hilang karena bersinergi dengan adat, agama dan budaya.¹¹⁰

Kini, tradisi tahlilan merupakan strategi dakwah yang mampu mengemas kehidupan masyarakat melalui kumpul-kumpul keluarga yang diisi dengan kegiatan yang baik sesuai nilai-nilai keislaman.

Entah telah berapa abad lamanya tradisi tahlilan berlangsung, hingga saat ini masyarakat Ternate menganggap sebagai suatu kelaziman. Bagi masyarakat Ternate, tahlilan tidak lain merupakan peristiwa berkumpulnya sanak keluarga, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya, membaca beberapa ayat Al Qur'an, dzikir-dzikir, dan disertai doa-doa. Di dalam rangkaian pelaksanaannya, sebelum pembacaan tahlil, terlebih dahulu dibaca berbagai ayat al-quran dan berbagai kalimat *thayyibah* (seperti *hamdalah*, *takbir*, *shalawat*, *tasbih* dan sejenisnya) untuk menambah rasa pendekatan diri kepada pencipta. Materi bacaan tahlil yang diulang-ulang (ratusan kali, bahkan ada yang sampai ribuan kali). Masyarakat Ternate secara umum memahami bahwa acara tahlilan merupakan upacara ritual seremonial dalam memperingati hari kematian dan acara-acara syukuran.

Tahlilan kematian dilakukan secara bertahap dimulai dari hari pertama sampai hari ke-10 dan bahkan ada yang sampai hari ke-11. Dalam rentang 10 atau 11 hari tersebut, dipilih hari ke-7 sebagai dina besar (hari besar). Namun ada juga sebagian masyarakat yang memilih hari ke-9 sebagai dina besarnya. Perbedaan

¹¹⁰ Wawancara terhadap Adam Ma'rus, Selasa, 24 Juli 2018, pukul 12.10 WIT.

dina besar ini dijumpai pada semua daerah kecamatan yang ada di kota Ternate. Di kecamatan Moti sebagian besar memilih hari ke-7 sebagai dina besarnya, dan sebagian kecil yang memilih hari ke-9. Di kecamatan Hiri sebagian besar masyarakat memilih hari ke-9 sebagai dina besarnya. Di kecamatan Pulau Ternate sebagian besar masyarakat memilih hari ke-7 sebagai dina besarnya. Perbedaan penentuan dina besar antara hari ke-7 dan ke-9 disebabkan oleh perbedaan dalam mengikuti ajaran para pendahulu. Namun hal tersebut bukan merupakan substansi dari acara tahlilan. Bahkan persoalan hari tidak terlalu mengikat, tapi bersifat kondisional.¹¹¹

Tahlilan kematian biasanya diselenggarakan setelah selesai proses penguburan (terkadang dilakukan sebelum penguburan mayit), kemudian terus berlangsung setiap hari sampai hari kesebelas. Lalu diselenggarakan kembali pada hari ke 20, 40 ke 100 dan ke 1000. Untuk selanjutnya acara tersebut diadakan setiap tahun dari hari kematian si mayit. Di Ternate, pelaksanaan tahlilan ditemukan beberapa perbedaan antara kecamatan pulau Ternate, Kecamatan Moti dan kecamatan lainnya. Di Hiri, pelaksanaan tahlilan pada tahap awal berjalan selama 11 hari, sedangkan kecamatan lainnya hanya 10 hari.

Tahlilan terdiri dari dua kegiatan, pertama adalah pembacaan beberapa ayat/ surat Al Qur'an, dzikir-dzikir dan doa-doa tertentu yang ditujukan dan dihadiahkan kepada si mayit. Di dalam masyarakat Ternate terdapat banyak aliran "tarekat"¹¹² yang masing-masing memiliki sedikit perbedaan dalam praktek pembacaan tahlilan. Perbedaan-perbedaan tersebut terletak pada cara

¹¹¹ Wawancara terhadap Adam Ma'rus, selasa, tanggal 24-07-2018/pukul 12:10 WIT.

¹¹² Wawancara terhadap Hi. Rambona Dara, Saptu, 21 Juli 2018, pukul 08:34 WIT.

melaksanakan ritual dan materi pembacaan doa. Namun secara umum bacaan tahlilan meliputi urutan-urutan berikut:

1. Tawassul Fatikhah untuk Nabi Muhammad, ahli bait, para sahabat, salafus sholihin;
2. Tawassul Fatikhah untuk Syekh Abdul Qodir al-Jaelany;
3. Tawassul kepada silsilah ahli thoriqoh, misalnya, Syekh Muhammad Baha'uddin an-Naqsabandy al-Khalidiyah;
4. Tawassul Fatikhah untuk Wali Songo (*auliya' tis'ah*);
5. Tawassul Fatikhah untuk bapak, ibu, kakek, nenek, para guru, para syekh, para murid, seluruh anak turun, muslimin dan muslimat, mu'minin dan mu'minat, baik yang hidup maupun yang telah meninggal dunia;
6. Membaca surat al-Ikhlas 3 kali. Ada juga yang membaca sampai 7, 9, 21, 33, dan 41 kali. Tergantung ada hajat (kebutuhan) apa. Misalnya, karena melihat jamaah tidak pandai membaca al-Qur'an, kiai cukup memperbanyak surat al-Ikhlas. Asumsinya, 3 kali membaca surat al-Ikhlas seperti khatam al-Qur'an 1 kali;
7. Membaca mu'awidzatain (al-Falaq, an-Naas);
8. Membaca al-Fatikhah;
9. Membaca ayat 1 –5 surat al-Baqarah.
10. Membaca ayat kursi (surat al-Baqarah:255);
11. Membaca akhir surat al-Baqarah 284 –286;
12. Sholawat (*allahumma sholli ala syayyidina Muhammad*);
13. Istighfar (*astaghfirullahal 'adhiim*);

14. Tahlil (*la ilaaha illa Allah*); dan

15. Doa penutup.

Kedua, adalah Penyajian hidangan makanan pada setiap kali acara diselenggarakan. Tatacara penyajian hidangan biasanya selalu variatif, tergantung adat yang berjalan di tempat tersebut. Namun pada dasarnya menu hidangan “lebih dari sekedarnya” cenderung mirip menu hidangan yang berbau kemeriahan.¹¹³

Tradisi tahlilan di Ternate merupakan materialisasi dari budaya/adat dan agama sehingga menjadi kegiatan yang sangat mengikat secara psikologis. Tahlilan mengandung makna mendalam dalam pelaksanaannya sebagai amalan baik yang dipersembahkan oleh pelaksana. Namun pelaksanaan tahlilan bagi masyarakat Ternate terilhami oleh kekuatan makna agamanya. Agama menjadi pengendali yang ditafsirkan sebagai ruh, atau dalam istilah Geertz “*religion as cultures system*”, bahwa:

Agama sebagai system kebudayaan adalah: satu system symbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan, dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang, dengan cara membentuk knsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran factual dan pada akhirnya perasaan dan motivasi akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.¹¹⁴

Berdasarkan pandangan Geertz tersebut, dapat dikonseptualisasikan dari perspektif dakwah bahwa tahlilan merupakan wadah bagi syiar agama atau bagi masyarakat Ternate disebut sebagai media dakwah.

2. Pandangan masyarakat koa Ternate terhadap tradisi tahlilan

¹¹³ Wawancara terhadap Djabid Kaidat, Kamis 19 Juli 2018, pukul 10:30 WIT.

¹¹⁴ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*. (IRCiSoD; Jogjakarta, 2011), h. 342.

Masyarakat Ternate pada dasarnya memahami tahlilan sebagai tradisi yang sudah dilaksanakan oleh para leluhur secara turun temurun. Bahkan sudah terjadi sebelum datangnya Islam, pada saat itu nenek moyang masih menganut kepercayaan animisme. Sebelum datangnya Islam, masyarakat meyakini bahwa arwah yang telah dicabut dari jasadnya akan gentayangan disekitar rumah selama tujuh hari. Setelahnya akan meninggalkan tempat tersebut dan akan kembali pada hari ke dua puluh, empat puluh hari, hari keseratus dan pada hari keseribu setelah kematian, sehingga masyarakat pada saat itu ketakutan akan gangguan arwah tersebut dan membacakan mantra-mantra sesuai keyakinan mereka. Sampai saat ini, masyarakat Ternate masih mempercayai keberadaan arwah si mayit, namun kepercayaan tersebut sudah dibentuk oleh nilai-nilai Islam. Masyarakat Ternate berpandangan bahwa salah satu unsur keimanan adalah percaya kepada yang ghaib. Yang ghaib ini ditafsirkan begitu luas, bukan saja perkara tauhid, namun termasuk kehidupan akhirat dan perjalanan si mayit menuju kehidupan akhirat.¹¹⁵ Bacaan al-Quran dalam ritual tahlilan berhubungan dengan dimensi keghaiban tersebut, selain dimensi kehidupan dan kemanusiaan.

Secara normatif, tahlilan dianggap sebagai ritual keghaiban (dimensi keimanan) sedangkan symbol-simbol dalam pelaksanaannya merupakan wujud materialisasi dari makna filosofis kearifan lokal masyarakat adat Ternate.¹¹⁶ Dalam konteks ini, dapat dimaknai bahwa tradisi tahlilan di Ternate merupakan wujud dari pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai keghaiban (iman Islam) dan dimensi kearifan lokal yang kemudian diekspresikan secara bersamaan dan menjadi bagian dari kebudayaan/tradisi masyarakat Ternate. Hal ini sejalan

¹¹⁵Wawancara Ahmad Adjidji, Kamis 21 Juli 2018, Pukul 10:30 WIT.

dengan pendapat Al-Zastrow dkk, bahwa: “Agama selain memiliki dimensi keimanan kepada Tuhan yang mutlak, juga memiliki dimensi lain berupa kebudayaan yang melahirkan berbagai simbol ritus”.¹¹⁷ Juga sejalan dengan penelitian Geertz, bahwa “Kebudayaan sebagai sebuah pola makna (a pattern of meanings atau ide-ide yang termuat dalam symbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui symbol-simbol itu”¹¹⁸

Tradisi tahlilan telah menimbulkan spirit kolektif dalam mengekspresikan solidaritas dan nuansa kekeluargaan. Akibatnya, jika tradisi ini dilanggar atau diabaikan, seakan mengurangi kesempurnaan dari nuansa kekeluargaan masyarakat Ternate. Sejalan dengan hal ini, Yana (2012), tradisi dijalankan lebih merupakan suatu kewajiban dan masyarakat merasakan hal yang kurang lengkap apabila tidak melaksanakannya.¹¹⁹ Bahkan lebih jauh lagi, pelaksanaan acara tahlilan kematian telah membangun opini muatan hukum keharusan untuk dikerjakan dan sebaliknya, mendapat sanksi sosial berupa celaan apabila ditinggalkan. Misalnya, ada anggota masyarakat mengalami kedukaan (meninggal dunia) dan pada saat itu keluarga duka tidak melaksanakan acara tahlilan, maka akan dipersepsikan sebagai orang yang menyalahi adat dan kebudayaan. Kondisi masyarakat demikian sejalan dengan pendapat Geertz, bahwa: “kebudayaan itu secara sosial terdiri dari struktur-struktur makna dalam terma-terma berupa sekumpulan tanda yang dengannya masyarakat melakukan suatu tindakan, mereka

¹¹⁶Wawancara terhadap Adam Ma'rus, Selasa, tanggal 24-07-2018/pukul 12:10 WIT.

¹¹⁷Al-Zastrow Ng, Gus Dur: Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gusdur, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), hlm. 166-269.

¹¹⁸Geertz, dalam Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion. (IRCiSoD; Jogjakarta, 2011), h. 338

dapat hidup di dalamnya ataupun menerima celaan atas makna tersebut, kemudiaan menghilangkannya”.¹²⁰

Diketahui bahwa masyarakat menganggap tradisi tahlilan merupakan rangkaian kegiatan yang penuh kebaikan. Dari aspek ketauhidan, bacaan tahlilan mengandung puji-pujian dan mengesakan kebesaran Allah swt. Dari aspek sosial, masyarakat menganggap jamuan hidangan yang disuguhkan kepada jamaah tahlilan dimaksudkan sebagai penghormatan atas kehadiran para jamaah yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk datang ke rumah duka. Disampaing itu, mereka menganggap bahwa kehadiran mereka adalah moment yang tepat untuk bersedekah atas nama almarhum dan jamuan yang disuguhkan dimaksudkan sebagai perbuatan baik ahli waris yang pahala diberikan kepada almarhum (si mayit). Misalnya, mereka rela menyembelih ayam, sapi atau kambing untuk menyukseskan acara tahlilan pada dina besar. Namun, berdasarkan data yang dihimpun di lapangan, diketahui bahwa perkara hidangan tidak menjadi kewajiban, tetapi merupakan sukarela dari yang melaksanakan tahlilan.

Tahlilan dipahami sebagai kristalisasi nilai-nilai islam, tetapi tidak menjadi baku dan statis. Perkembangan pemahaman dan kesadaran beragama turut menimbulkan kritik, negosiasi dan adaptasi terhadap nilai-nilai islami. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai perubahan kecil-kecilan terhadap pelaksanaan tahlilan yang dianggap tidak konsisten dengan agama. Perubahan sering terjadi dalam prosesi pelaksanaan tahlilan, jika ditemui hal-hal yang

¹¹⁹Yana M.H, *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012), hal.48.

¹²⁰Daniel L. Pals. *Sseven Theories of Religion*. (IRCiSoD; Jogjakarta, 2011), h. 338.

berseberangan dengan agama.¹²¹ Seperti pelaksanaan tahlilan yang sebelumnya seringkali mengambil waktu shalat ashar, atau magrib atau isya. Sekarang sudah dipertimbangkan dan dirubah waktunya agar tidak melalaikan waktu ibadah wajib (shalat 5 waktu) yang sudah ditetapkan waktunya. Itulah sebabnya, tahlilan seringkali mengambil waktu setelah shalat ashar ketika dilaksanakan pada sore hari dan dilaksanakan setelah shalat isya jika dilaksanakan pada malam hari. Para imam atau jamaah masjid seraya menuju ke tempat duka setelah menunaikan shalat ashar atau shalat isya. Singkat kata, pelaksanaan tradisi tahlilan di Ternate mengalami proses evaluasi berdasarkan agama. Artinya, mereka sangat konsisten mempertahankan esensi agama karena mereka berpandangan keras bahwa segala bentuk tradisi dapat berubah dan beradaptasi terhadap tuntutan agama. Kondisi masyarakat dalam prakteknya menjalankan tradisi sesuai dengan pendapat Budiyanto (2008) bahwa “Relasi antara agama dan tradisi adalah berujung pada negosiasi, yaitu ketika agama dengan segenap perangkat donktri berdialektika dengan bermacam-macam budaya yang sudah ada dalam masyarakat, maka di sana ada upaya untuk bersama-sama mengubah tradisi yang sudah dimiliki. Dalam wilayah inilah negosiasi berlangsung, tentunya negosiasi ini terbatas pada hal-hal tertentu yang berujung pada perubahan tradisi. Dalam relasi ini ada salah satu yang harus mengalah untuk mengikuti tradisi lainnya.¹²² Dalam konteks tersebut, proses perubahan yang dialami dalam pelaksanaan tradisi tahlilan baik perubahan isi materi maupun perubahan waktu pelaksanaan merupakan bukti

¹²¹Wawancara terhadap Ali Senen, Kamis 19 Juli 2018, Pukul:12:01 WIT.

¹²² Budiyanto, Mangun dkk., Pergulatan Agama dan Budaya: Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor Lereng Merapi Magelang Jawa Tengah, (Jurnal Penelitian Agama, Vol. XVII, No. 3, 2008), hlm. 652.

bahwa dakwah Islam di Ternate lebih dinamis dan mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan sehingga pelaksanaan tradisi tahlilan.

3. Tradisi tahlilan masih bertahan di kalangan Masyarakat Ternate

Masyarakat Ternate termasuk pemerintah pada kenyataannya masih mempertahankan tradisi tahlilan dan menaruh harapan agar tradisi tersebut tetap bertahan sampai selamanya. Sayangnya, harapan tersebut tidak diikuti oleh langkah-langkah strategis dan teknis. Sampai saat ini belum adanya organisasi yang bertanggungjawab mewariskan tradisi tahlilan secara terencana dan terorganisir. Baik pihak pemerintah maupun badan sara dan pengurus badan tamirul masjid belum memikirkan mengenai pembentukan lembaga yang bertanggungjawab terhadap pewarisan tradisi tahlilan ini.

Selama ini proses pewarisan tahlilan terjadi secara alami, dan berjalan tanpa terencana dan terorganisir. Generasi tahlilan terbentuk dengan sendirinya melalui keaktifan dalam mengikuti acara tahlilan.

Berdasarkan data penelitian, diketahui beberapa alasan mendasar yang menyebabkan tahlilan masih bertahan hingga kini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dampak Positif bagi Masyarakat Ternate.

Tahlilan memberikan berbagai dampak positif bagi kehidupan masyarakat Ternate, seperti dampak agama, dampak psikologis, dampak sosial dan dampak ekonomi. Dampak terhadap agama, bahwa tahlilan bertakjub kecintaan kepada bacaan-bacaan thayyibah, tahmid dan tahlil atau berupa penanaman ketauhidan (mengesakan Tuhan), Mensucikan Tuhan dan Pemujaan Tuhan. Pelaksanaan

tahlilan begitu memotivasi masyarakat agar dapat membaca Al-Qur'an dan menghafalnya secara benar. Tahlilan juga mendoktrinasi masyarakat pada pola kepemimpinan, bahwa seseorang pemimpin acara tahlilan harus memiliki rekam jejak ketaatan terhadap agama. Tuntutan masyarakat begitu tinggi terhadap pelaksanaan agama khususnya pelaksanaan ibadah wajib (shalat 5 waktu) dan akhlak mulia. Dalam hal ini, tradisi tahlilan menjadi satu set kegiatan serimonial yang memiliki daya pengilhaman terhadap internalisasi dan aktualisasi ajaran agama, introspeksi kehidupan duniawi dan mengingatkan jamaah akan persiapan menuju kehidupan akhirat. Dalam konteks itu, dakwah telah teraktualisasikan melalui acara tahlilan, sebagaimana ungkapan Syekh Ali Mahfudz bahwa dakwah adalah: Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹²³

Secara psikologis, tahlilan dapat memberikan ketenangan jiwa bagi masyarakat yang mengalami keduakaan. Dalam konteks ini, Komaruddin Hidayat, menjelaskan bahwa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an bisa menentramkan hati dan menghibur anggota keluarga. Hal ini karena kiai senantiasa menasihatkan bahwa al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi bisa mengobati hati yang sedang gelisah, sakit, kecewa, takut dan khawatir.¹²⁴ Modal inilah yang dijadikan para pecinta tahlilan memanfaatkan pembacaan dzikir sebagai pengobat hati seseorang karena ditinggal pergi (mati) orang-orang yang dicintainya. Hati yang ditinggal terasa lebih tenang setelah memberikan (mengirimkan) doa-doa.

¹²³Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'zi wa al-Khitabah* (Beirut: Dar al-Ma'rif, 1952), h. 17.

Pada aspek sosial, tradisi tahlilan disadari memberikan dampak sosial terutama dalam membina kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam konteks kehidupan sosial, tahlilan mempererat hubungan sosial, yang sebelumnya jarang ketemu dan jarang bersilahturahmi. Tahlilan juga dapat menyelesaikan konflik keluarga secara sukarela. Dalam hal ini pelaksanaan acara tahlilan dapat melahirkan sugesti psikologis yang menimbulkan daya introspeksi diri bagi anggota masyarakat yang bertikai.

Pada aspek ekonomi, tahlilan juga menimbulkan kerjasama ekonomi, dimana warga masyarakat saling membantu secara sukarela dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan ekonomi. Tahlilan berhasil mewujudkan terciptanya gerakan gotong royong dalam pelaksanaan tahlilan. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk tidak melakukan tahlilan diakibatkan oleh kekurangan ekonomi. Warga masyarakat telah mengatasi persoalan ekonomi sehingga pelaksanaan tahlilan tetap berjalan normal tanpa keraguan atas keterbatasan-keterbatasan ekonomi yang dialami oleh tuan rumah. Dalam hal ini, Yana 2012 menjelaskan tradisi dalam kaitannya dengan solidaritas sosial, yaitu: Tradisi dijalankan lebih merupakan suatu kewajiban dan masyarakat merasakan hal yang kurang lengkap apabila tidak melaksanakannya.¹²⁵ Sedangkan menurut Emile Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadat adalah bertujuan untuk meningkatkan solidaritas. Artinya upacara-upacara yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat adalah untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama. Terlihat bahwa Durkheim

¹²⁴ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Bandung: Hikmah Mizan Publika, 2006).

menciptakan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau soidaritas sosial. Akan tetapi banyak pula ibadah yang dilakukan sendiri-sendiri seperti do'a, zikir, shalat tahajjut dan lainlain.¹²⁶

Jadi, tradisi tahlilan tidak saja mengisi dakwah agama, namun turut serta mengisi ruang psikologi dan sosial ekonomi. Mencermati kondisi bangsa kita pada saat ini yang begitu memprihatinkan, dilanda oleh krisis identitas, tergerusnya nilai nasionalisme, tumbuh-suburnya sikap apatis dan individualism serta menipisnya solidaritas yang berakibat pada kemunculan aksi radikalisme, dan terorisme. Yang lebih menyedihkan lagi kealpaan konsep teologis dalam setiap perdebatan akademis dan saintisme. Dalam kaitanya dengan hal tersebut, tradisi tahlilan menjadi menarik mengisi agenda dakwah nasional, tampil menjadi media sosial, perekat sendi-sendi kebangsaan yang demikian melemah.

2. Pengaruh pemerintahan kesultanan.

Organisasi kesultanan Ternate sangat besar pengaruhnya terhadap transmisi kebudayaan dan tradisi tahlilan. Kesultanan merupakan Lembaga yang menjaga nilai-nilai budaya dan sekaligus menjalankan misi dakwah Islamiyah.¹²⁷ Nilai-nilai budaya dimaksud seperti budaya gotong royong, budaya baca-baca doa dalam berbagai kegiatan hajatan dan berbagai budaya lain yang berhubungan dengan kesenian.. Dalam struktur organisasi kesultanan terdapat bagian bobato

¹²⁵Yana M.H, *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012), hal. 48.

¹²⁶Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.102.

¹²⁷Kesultanan Ternate juga dilengkapi bobato yang terbagi atas dua, yaitu bobato akherat dan bobato dunia. Bobato akherat itu dibawah pimpinan seorang Jou Kalem selaku imam besar Kesultanan. Sedangkan Jou Gugu adalah koordinator dari pada syiarnya Islam yang membawahi bobato akherat. Selaku pimpinan bobato dunia, heku Kesultanan Ternate yang dibawah koordinasi kapita Lauw sekaligus selaku panglima

akhirat yang bertugas melayani masyarakat berkenaan dengan urusan urusan akhirat atau perkara peribadatan dan misi dakwah. Jabatan tersebut harus diduduki oleh *figure* yang memiliki kapasitas dan kapabilitas mumpuni, termasuk kemampuan membawa/memimpin jalannya ritual tahlilan¹²⁸ Hingga saat ini pemerintahan kesultanan masih aktif dalam menjalankan misi dakwah dan melakukan pemeliharaan terhadap asset sejarah dan nilai budaya Ternate. Masyarakat Ternate tergolong masyarakat yang sejak lama hidup dalam pengaruh kesultanan, dimana adat dan agama menjadi kekuatan perekat solidaritas dan pemersatu masyarakat. Olehnya itu, adat dan agama menjadi system nilai yang mengisi kehidupan masyarakat. Jika, adat dan agama masih dipertahankan, maka selama itupula tahlilan menyertainya. Dalam artian bahwa tahlilan bertahan dalam kehidupan karena pada dasarnya bersinergi dengan agama.

Tahlilan merupakan budaya/adat, jadi kalua orang tidak melaksanakan tahlilan dianggap sebagai orang yang tidak berbudaya dan beradat. Tahlilan tidak bisa hilang karena bersinergi dengan adat, agama dan budaya.¹²⁹ Dalam hal ini, tahlilan dimaknai sebagai kegiatan yang menanamkan kesaklaran tauhid kepada Tuhan dan kecintaan kepada rasul. Dari perspektif dakwah, Adam Ma'rus (2018) mengungkapkan bahwa tahlil dijadikan sebagai media dakwah bagi kesultanan Ternate, dan bentuk yang bersifat kultur atau budaya yang meliputi berbagai peristiwa berkaitan dengan manusia. Bentuk ini setiap saat berjalan terus dengan

angkatan perang (Abd. Rahman Ismain Marasabessy, Gam Madodoto atau Staf Ahli Kesultanan Ternate dan Rektor IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 28 Maret 2014).

¹²⁸Julkiram (2014) menambah penjelasan bahwa pelaku dakwah pada Kesultanan Ternate adalah Bobato akherat termasuk didalamnya, jou kalem, imam, para khatib, para modim, juga masing-masing para soa, dimana pada wilayah soa ada masjid dilaksanakan oleh para soa (kepala kampung). (Mahmud Julkiram, Juo Gugu atau Perdana Menteri Kesultanan Ternate, *Wawancara*, Ternate, 24 Maret 2014).

¹²⁹Wawancara terhadap Adam Ma'rus, selasa, tanggal 24-07-2018/pukul 12:10 WIT.

berbagai hajatan mulai dari orang lahir, khitanan, khatam Qur'an, memasuki masa dewasa, pernikahan, sampai acara kematian dan lain-lain. Itulah sebabnya tahlilan telah dipertahankan menjadi ritual-ritual hajatan baik suka maupun duka.

3. Aktivitas Organisasi Nadhlatul Ulama.

Nadhlatul Ulama (NU) sebagai organisasi nasional, dan eksis di tingkat laokal. Diketahui bahwa NU merupakan suatu organisasi agama yang salah satu tugasnya adalah menjalankan misi dakwah, keumatan dan menjaga nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. NU berpandangan bahwa tradisi tahlilan tidak bertentangan dengan syariat Islam, melainkan justru sesuai dengan apa yang telah disunnahkan oleh Rasulullah saw. Bacaan doa, pahala dari membaca ayat-ayat al-Qur'an, dan shodaqah, bisa dikirimkan kepada orang yang sudah meninggal. Singkatnya, perspektif Ulama NU terdapat hikmah dalam tahlil yaitu ibadah sosial, khususnya tahlil yang dilakukan secara berjamaah. Dalam tahlil, sesama muslim akan berkumpul sehingga tercipta hubungan silaturahmi di antara mereka. Selain itu, dibagikannya *berkat*, sedekah berupa makanan atau bahan makanan, juga merupakan bagian dari ibadah sosial.

4. Tuntutan kekeluargaan.

Ada tuntutan keluarga untuk mewarisi peran orang tua. Salah seorang anak dalam satu keluarga termotivasi berperan aktif dalam kegiatan tahlilan dan giat mempelajarinya karena ingin melanjutkan peran orang tuannya, yang diketahui merupakan tokoh agama/adat dan sering memimpin tahlilan semasa hidupnya.

5. Badan sara.

Badan sara merupakan tokoh agama dan sekaligus tokoh adat. Adapun proses pewarisan tahlilan dilakukan dalam internal jamaah masjid. Jamaah masjid yang memiliki kemampuan membaca al-Quran diarahkan untuk mempelajari sistematika materi bacaan tahlil. Selain itu, terdapat proses pewarisan melalui Pendidikan non-formal, atas beberapa orang yang dianggap mampu menjalaninya.¹³⁰

6. Kepercayaan terhadap dimensi keghaiban.

Tahlilan dianggap sebagai kegiatan yang harus dikerjakan ketika tertimpa musibah kematian. Bahkan masyarakat merasa ketakutan jika tidak melaksanakan tahlilan tersebut, karena merasa melanggar kebiasaan para leluhur. Perasaan ketakutan juga dibayangi dengan peristiwa ghaib, dimana seringkali arwah almarhum (seseorang yang sudah meninggal dunia) mendatangi keluarga melalui mimpi dengan mengajukan permintaan sesuatu¹³¹ Masyarakat sudah meyakini sepenuhnya bahwa tahlilan merupakan keharusan demi menghantarkan arwah almarhum dalam menempuh perjalanan akhirat.

¹³⁰Wawancara terhadap Hi. Rambona Dara, Sabtu, 21 Juli 2018, pukul 08:34 WIT

¹³¹Wawancara terhadap Abdillah, Sabtu 21 Juli 2017, pukul 20:30.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan tradisi tahlilan di Kota Ternate

Universalisme ajaran Islam sangat dinamis dalam berinteraksi dengan berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk adat-istiadat, budaya dan peradaban. Kehadiran Islam sebagai agama tidak merubah atau menolaknya melainkan mengadopsinya sebagai bagian dari budaya Islam itu sendiri dengan membenahi dan menyempurnakannya, sepanjang adat, tradisi dan budaya lokal secara substansial tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pergumulan islam dengan budaya lokal Ternate terfragmentasi dalam ruang negoisasi sehingga terjadi akulturasi. Elaborasi agama dan budaya lokal pada akhirnya menampilkan corak sosial masyarakat Ternate yang agamis, namun masih berpegang teguh pada budaya leluhur. Hal demikian menjadi entitas baru dalam memahami perjalanan dakwah Islam di kota Ternate. Dakwah Islam dengan realitas sosio-kultural mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan sehingga terbentuknya realitas sosial yang baru yang disebut “tahlilan”. Pada tingkat negoisasi, tahlilan dikemas sebagai strategi dakwah yang mampu memanfaatkan kehidupan masyarakat melalui kumpul-kumpul keluarga yang diisi dengan kegiatan yang baik sesuai nilai-nilai keislaman. Tahlilan tidak lain merupakan peristiwa berkumpulnya sanak keluarga, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya, membaca berbagai kalimat *thayyibah* (*hamdalah, takbir, shalawat, tasbih*), ayat Al Qur'an, dzikir-dzikir, dan disertai doa-doa. Masyarakat Ternate secara umum

memahami bahwa acara tahlilan merupakan upacara ritual seremonial dalam memperingati hari kematian dan acara-acara syukuran lainnya.

Kini, tahlilan telah menghujam bumi dakwah yang mengambil peran strategis memediasi syiar agama. Banyak manfaat positif yang dirasakan bagi kehidupan masyarakat Ternate, diantaranya manfaat bagi syiar agama, manfaat psikologis, manfaat sosial dan ekonomi. Manfaat bagi agama, tahlilan bertakjub kecintaan kepada Islam dan penanaman konsep ketauhidan. Pelaksanaan tahlilan memotivasi masyarakat agar dapat membaca Al-Qur'an dan menghafalnya secara benar. Tahlilan juga mendoktrinasi masyarakat pada pola dan jiwa kepemimpinan religius yang terkoneksi pada ibadah wajib (shalat 5 waktu) dan akhlak mulia. Dalam hal ini, tradisi tahlilan mengandung daya pengilhaman terhadap internalisasi dan aktualisasi ajaran agama. Secara psikologis, tahlilan dapat memberikan ketenangan jiwa bagi masyarakat yang mengalami keduakaan. Dimana pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan dzikir-dzikir bisa menentramkan hati dan menghibur anggota keluarga yang mengalami duka. Pada aspek sosial, tradisi tahlilan disadari memberikan banyak manfaat sosial, seperti mempererat hubungan sosial dan merekonsiliasi konflik keluarga. Manfaat psikologis dari pelaksanaan acara tahlilan, adalah sugesti psikologis yang menimbulkan daya introspeksi diri terhadap kehidupan duniawi serta mengaktifkan imajinasi pada kehidupan akhirat. Pada aspek ekonomi, tahlilan juga menimbulkan kerjasama dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang dialami oleh warga masyarakat.

2. Pandangan masyarakat koa Ternate terhadap tradisi tahlilan

Masyarakat Ternate pada dasarnya memahami tahlilan sebagai tradisi yang sudah dilaksanakan oleh para leluhur secara turun temurun. Tahlilan merupakan ekspresi keimanan kepada yang ghaib. Secara normatif, tahlilan dianggap sebagai ritual keghaiban (dimensi keimanan) sedangkan symbol-simbol dalam pelaksanaannya merupakan wujud materialisasi dari makna filosofis kearifan lokal masyarakat adat Ternate. Dapat dimaknai bahwa tradisi tahlilan di Ternate merupakan wujud dari pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai keghaiban (iman islam) dan dimensi kearifan lokal yang kemudian diekspresikan secara bersamaan dan menjadi bagian dari kebudayaan/tradisi masyarakat Ternate. Tradisi tahlilan telah menghadirkan spiritualisme budaya, dan solidaritas serta memelihara nuansa kekeluargaan dalam masyarakat. Masyarakat menganggap tradisi tahlilan merupakan rangkaian kegiatan yang penuh kebaikan.

Dari aspek ketauhidan, bacaan tahlilan mengandung puji-pujian dan mengesakan kebesaran Allah swt. Dari aspek sosial, masyarakat menganggap jamuan hidangan yang disuguhkan kepada jamaah tahlilan dimaksudkan sebagai penghormatan atas kehadiran para jamaah yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk datang ke rumah duka. Disamping itu, mereka menganggap bahwa kehadiran mereka adalah moment yang tepat untuk bersedekah atas nama almarhum dan jamuan yang disuguhkan dimaksudkan sebagai perbuatan baik ahli waris yang pahala diberikan kepada almarhum (si mayit). Misalnya, mereka rela menyembelih ayam, sapi atau kambing untuk menyukseskan acara tahlilan pada dina besar. Namun, berdasarkan data yang dihimpun di lapangan, diketahui bahwa

perkara hidangan tidak menjadi kewajiban, tetapi merupakan sukarela dari yang melaksanakan tahlilan.

Tahlilan dipahami sebagai kristalisasi nilai-nilai islam, tetapi tidak menjadi baku dan statis. Perkembangan pemahaman dan kesadaran beragama turut menimbulkan kritik, negosiasi dan adaptasi terhadap nilai-nilai islami. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai perubahan kecil-kecilan terhadap pelaksanaan tahlilan yang dianggap tidak konsisten dengan agama. Perubahan sering terjadi dalam prosesi pelaksanaan tahlilan, jika ditemui hal-hal yang berseberangan dengan agama. Seperti pelaksanaan tahlilan yang sebelumnya seringkali mengambil waktu shalat ashar, atau magrib atau isya. Sekarang sudah dipertimbangkan dan dirubah waktunya agar tidak melalaikan waktu ibadah wajib (shalat 5 waktu) yang sudah ditetapkan waktunya. Itulah sebabnya, tahlilan seringkali mengambil waktu setelah shalat ashar ketika dilaksanakan pada sore hari dan dilaksanakan setelah shalat isya jika dilaksanakan pada malam hari. Para imam atau jamaah masjid seraya menuju ke tempat duka setelah menunaikan shalat ashar atau shalat isya. Singkat kata, pelaksanaan tradisi tahlilan di Ternate mengalami proses evaluasi berdasarkan agama. Artinya, mereka sangat konsisten mempertahankan esensi agama karena mereka berpandangan keras bahwa segala bentuk tradisi dapat berubah dan beradaptasi terhadap tuntutan agama. Proses perubahan yang dialami dalam pelaksanaan tradisi tahlilan baik perubahan isi materi maupun perubahan waktu pelaksanaan merupakan bukti bahwa dakwah Islam di Ternate lebih dinamis dan mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan sehingga pelaksanaan tradisi tahlilan.

3. Tradisi tahlilan masih bertahan di kalangan Masyarakat Ternate

Pada tahap awal, masyarakat terfragmentasi dalam dominasi orientasi kultural yang menyebabkan nilai-nilai kearifan lokal dari para leluhur begitu menguat menghujam dalam kehidupan masyarakat. Seiring dengan itu, dakwah islam datang berdialog melalui pendekatan kultural sehingga terjadi proses akulturasi. Akulturasi dalam hal mengadopsi tradisi yang hidup pada masyarakat saat itu dengan memasukkan nilai-nilai islam di dalamnya. Pada tahap awal itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat Ternate di satu sisi mempertahankan tradisi pra islam, dan di sisi lain dakwah islam berhasil menginfiltrasi nilai-nilai islam sehingga muncul etintas baru bernama tahlilan. Kemudian, tradisi tahlilan dapat bertahan dari dulu sampai sekarang karena terjadi koherensi antara nilai-nilai religious, adat dan budaya.

Pada saat ini, masyarakat Ternate masih menaruh harapan agar tradisi tersebut tetap bertahan selamanya. Bahkan tradisi tahlilan sudah menjadi kebutuhan masyarakat saat ini dan masa depan ditengah kondisi bangsa pada saat ini yang begitu memprihatinkan. Gelombang modernism dan post modernism berhasil menggerus identitas bangsa, sehingga yang tampil adalah distorsi nasionalisme. Masyarakat terperangkap dalam tindakan apatisme dan individualisme serta menipisnya solidaritas yang berakibat pada kemunculan radikalisme, dan terorism. Yang lebih menyedihkan lagi kealpaan konsep teologis dalam setiap perdebatan akademis dan saintisme. Dalam konteks zaman tersebut, tradisi tahlilan menjadi menarik mengisi agenda dakwah nasional, tampil menjadi media sosial, perekat sendi-sendi kebangsaan yang demikian melemah.

Walaupun tidak ditemui adanya pola baku mengenai proses pewarisan tahlilan, namun paling tidak ada beberapa alasan yang menyebabkan tradisi tahlilan masih bertahan dalam kehidupan bermasyarakat. Pertama, adalah pengaruh pemerintahan kesultanan. Kesultanan merupakan Lembaga yang menjaga nilai-nilai budaya dan sekaligus menjalankan misi dakwah Islam. Kedua, adalah aktivitas organisasi Nadlahtul Ulama (NU) sebagai organisasi nasional, yang eksis di tingkat laokal. Diketahui bahwa NU merupakan suatu organisasi agama yang salah satu tugasnya adalah menjalankan misi dakwah, keumatan dan menjaga nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. NU berpandangan bahwa tradisi tahlilan tidak bertentangan dengan syariat Islam, melainkan justru sesuai dengan apa yang telah disunnahkan oleh Rasulullah saw. Ketiga, adalah pranata keluarga, dimana salah seorang anak laki-laki dalam satu keluarga termotivasi berperan aktif dalam kegiatan tahlilan dan giat mempelajarinya karena ingin melanjutkan peran orang tuannya, yang diketahui merupakan tokoh agama/adat dan sering memimpin tahlilan semasa hidupnya. Keempat, adalah badan sara, yang merupakan tokoh agama dan sekaligus tokoh adat. Adapun proses pewarisan tahlilan dilakukan dalam internal jamaah masjid. Kelima, adalah kepercayaan terhadap dimensi keghaiban. Tahlilan dianggap sebagai kegiatan yang harus dikerjakan ketika tertimpa musibah kematian. Bahkan masyarakat merasa ketakutan jika tidak melaksanakan tahlilan tersebut, karena merasa melanggar kebiasaan para leluhur. Perasaan ketakutan juga dibayangi dengan peristiwa ghaib, dimana seringkali arwah almarhum (seseorang yang sudah meninggal dunia) mendatangi keluarga melalui mimpi dengan mengajukan permintaan

sesuatu. Masyarakat sudah meyakini sepenuhnya bahwa tahlilan merupakan keharusan demi menghantarkan arwah almarhum dalam menempuh perjalanan akhirat.

B. Saran

Setelah melalui proses analisis dan penemuan makna mendalam mengenai tradisi tahlilan, maka terdapat beberapa hal yang dianggap urgen sebagai saran dari penelitian ini, diantaranya:

1. Perlu adanya lembaga khusus yang menangani pelaksanaan tradisi tahlilan, sehingga tahlilan mengalami proses pewarisan secara terorganisir, terpola, terukur dan berkelanjutan.
2. Perlu reorientasi dan strukturalisasi terhadap sistematika pelaksanaan tahlilan sehingga dapat membuka ruang dakwah secara efektif.
3. Perlu adanya kebijakan pemerintah yang menjamin keberlangsungan tradisi tahlilan.

REFERENSI

- Alaydrus, Novel bin Muhammad (2008). *Mana Dalilnya: Seputar Permasalahan Ziarah Kubur, Tawassul, Tahlil*. Cet. 17. Surakarta: Taman Ilmu.
- Al Banjari, Fauzan (2006). *Tahlilan Dalam Perspektif Islam*. (<http://www.kangudo.wordpress.com>).
- Rodin, Rhoni (2013). *Tradisi Tahlilan Dan Yasinan*. Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 11, No. 1, Januari - Juni 2013, hal 76-87.
- Al Banjari, Fauzan (2006). *Tahlilan Dalam Perspektif Islam*. (<http://www.kangudo.wordpress.com/2006>).
- A. Hasjmy (1974). *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abu Bakar Atceh (1971). *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*. Semarang: Romadoni.
- Abī al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakarīya (1969). *Mu'jam Maqayis al-Lughat Juz. II*. Mesir: Mustafā al-Babi al-Halabiy wa Auladuh.
- Ambary, Hasan Muarif (2001). *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.
- Amin Muhammadiyah, dan M. Gazali Rahman (2010). *Kerangka Epistemologi 'Urf dalam Penetapan Hukum Islam (Telaah terhadap Paradigma Pengambilan Keputusan Hukum Pada Pengadilan Agama)*. Laporan Hasil Penelitian. Gorontalo: Lembaga Penelitian IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Amrullah Ahmad (ed.) (1993). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M.
- Ansori. (2007). *Hukum Islam dan Tradisi Masyarakat*. "Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2007. Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto, 2007.
- Badan Pusat Statistik (2017). *Kota Ternate dalam Angka*. BPS Kota Ternate.
- Badan Pusat Statistik (2017). *Statistik Kota Ternate*. BPS Kota Ternate.
- Departemen Agama RI (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Emzir (2011). *Metode Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Geertz, C. 1966 Religion as a Cultural System. Dalam *Anthropological Approaches to the Study of Religion*, ed. M. Banton, 1-46. London: Tavistock.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc.
- Goodenough, Ward. 1966.. *Cultural Anthropology and Linguistics*. Washington DC : Georgetown University Monogr.
- Goodenough, Ward. 1961. *Comment on Cultural Evolution*. Washington DC : Daedalus. Keesing, Roger M. 1981. “Theories of Culture” dalam Cason. Ronaldw. (ed.) *Language, Culture, and Cognition*. London : Macmillan.
- Goodenough, Ward H. (1981). *Culture, Language, and Society*. Menlo Park, Calif.: The Benjamin/Cummings Publishing Company, Inc.
- Jaman, Badru and Yakub Malik, Jupri (2008). *Exploring The Values Of Tahlilan Tradition For Development Of Social Interaction Topic In Social Studies Education Learning: Descriptive Study Of Analysis In Gintung Ranjeng Village Of Cirebon Regency*. International Journal Pedagogy of Social Studies, [S.l.], v. 2, n. 1, aug. 2017. ISSN 2549-6530. Available at: <http://ejournal.upi.edu/index.php/pips/article/view/7562>
- Farhan, Hamim (2008). *Ritualisasi Budaya-Agama Dan Fenomena Tahlilan-Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal Dan Penguatan Moral Masyarakat*. Jurnal Logos Vol.5 No.2 Januari 2008; hal.84-101.
- Fathima Usman (2000). *Wahdatul Adyan; Dialog Pluralisme Agama* (Cet. I). Yogyakarta: Lk iS.
- Frithjof Schuon (1994). *Islam and he Perennial Philosophy* (diterjemahkan oleh Rahmanai Astuti dengan judul: 'Islam dan Filsafat Perennial, Cet. II); Bandung: Mizan.
- Husain Usman, dan Purnomo Setiady Akbar (2000). *Metodologi penelitian social* (cet III): Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Imam Abi al-Husaini Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qushairi an-Naisaburi (1991). *Sahih Muslim, Juz 6*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Keesing, Roger M. (2012). Teori-Teori Tentang Budaya SOSIOLOGI REFLEKTIF, Volume 7, Nomor 1, Oktober 2012: Keesing [Www.fisip.ui.ac.id](http://www.fisip.ui.ac.id)

- Keesing, Roger M. (1997). "Teori-Teori tentang Budaya," dalam jurnal Antropologi Indonesia, No. 52 Tahun 1997, diterbitkan oleh Jurusan Antropologi FISIP Universitas Indonesia. Terjemahan dari "Theories of Culture" dalam Annual Review of Anthropology (1974) oleh Amri Marzali.
- Khallaf, Abdul Wahab (1994). *Ilm Ushul Fiqh*. Terj. Muhammad Zuhri dan Ahmad Qarib, (*Ilmu Ushul Fiqhi*. Semarang: Dina Utama.
- Khairuddin, Moh. (2015). *Tradisi Selamatan Kematian Dalam Tinjauan Hukum Islam Dan Budaya*. Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 11, No. 2, Juli 2015: 173-192.
- Muhammad Harfin Zuhdi (2012). *Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya*. RELIGIA Vol. 15 No. 1, April 2012.
- Muhammad Harfin Zuhdi (2012). *Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya*. RELIGIA Vol. 15 No. 1, April 2012). h. 46-64
- M. Arifin (1977). *Psikologi Dakwah suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Ali Azis (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Muhammad Fu`ad Abd. Al-Baqi (1992), *Al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma`rifah.
- Munawir Sadzali (1993). *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Cet. I), Jakarta: UI Press.
- Nasution (1992). *Metode Penelitian* (Cet. I). Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Poespowardojo, Soerjanto (1986). *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi dalam Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*, Ayotrohaedi [ed.], (Jakarta: Pustaka Jaya.
- Poerwanto, Hari (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyidi (2004). *Dakwah Sufistik Kang Jalal Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran*. Jakarta: Paramadina.
- Sayyed Hossein Nasr (1969). *Theology, Philoshopy and Sprituality* (diterjemahkan oleh Suharsono dan Jamaluddin MZ. Dengan judul 'Intelektual Islam: Teologi, Filsafat, dan Gnosis, Cet. I). Yogyakarta: CIIS.

- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Soemardjan, Selo, Soelaeman Soenardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Spradley, James P.; dan David W. McCurdy (1987). *Conformity and Conflict; Readings in Cultural Anthropology* (edisi ke 6). Boston: Little, Brown and Company.
- Syekh Ali Mahfudz (1952). *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'zi wa al-Khitabah*. Beirut: Dar al-Ma'rif.
- Syekh Bahy al-Khuly (1952). *Tadzkirah ad-Du'aat*. Mesir: Dar al-Kitab al-Araby.
- Thomas W. Arnold (1981). *The Preaching of Islam* (diterjemahkan oleh Nawawi Rambe dengan judul: *Sejarah Dakwah Islam*), Jakarta: Wijaya.

LAMPIRAN

1. Deskripsi Informan

Informan dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh agama, tokoh adat dan yang terlibat langsung dalam kegiatan tradisi tahlilan. Informan telah lama menjalankan tugas-tugas kemsayarakatan termasuk pemimpin tradisi tahlilan sehingga pengetahuan mereka tidak diragukan lagi. Deskripsi singkat identitas informan ditunjukkan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.3
Deskripsi Informan Penelitian

No	Nama	Inisial	Umur	Pendidikan	Status
1	Mahmud Julkiram	MJ	45	S1	Jo Gugu atau Perdana Menteri Kesultanan Ternate dan Kepala tata Usaha Kantor Kementerian agama Kota Ternate
2	Abd. Rahman I. Marasabessy	AR	61	S3	Gam Madodoto dan mantan Rektor IAIN Ternate
3	Djabid Kaidati, SP	DK	41	S1	Sekretari Kecamatan Moti
4	Usman Umar, S.Pd.I	UU	42	S1	KUA Kecamatan Moti
5	Ali Sinen	AS	52	SMA	Staf Lurah dan Tokoh Agama Kec. Moti
6	Idris Bugis	AB	58	SD	Wakil Imam Masjid Al-Islah Kec. Moti
7	H. Drs. Adam Ma'rus, M.Pd.I	DA	53	S1	Kandepag Ternate dan Tokoh Adat/Agama Ternate Utara
8	H. Kene Tomaito	KT	68	PGA	Imam Masjid Nurul Yakin Ternate Tengah
9	Ahmad Adjidji	AA	73	SMP	Imam Masjid Nurunnas Ternate Selatan
10	Hi. Rambona Dara	RD	63	SMP	Imam Masjid Kec. Hiri
11	Abdillah	AB	60	SMP	Imam Masjid Kastela, Kec. Pulau Ternate

2. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan tradisi tahlilan di Kota Ternate

Masyarakat Ternate ketika ditanya mengenai tahlilan, mereka menjelaskan bahwa Tahlilan berkumpul sanak keluarga, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya, membaca beberapa ayat Al Qur'an, dzikir-dzikir, dan disertai do'a-do'a. Hal ini diperjelas dalam rangkaian pelaksanaannya, sebelum pembacaan tahlil sebagai puncak, terlebih dahulu dibaca berbagai ayat al-qur'an dan berbagai kalimat *thayyibah* (seperti *hamdalah*, *takbir*, *shalawat*, *tasbih* dan sejenisnya) untuk menambah rasa pendekatan diri kepada pencipta. Materi bacaannya tahlil yang diulang-ulang (ratusan kali bahkan ada yang sampai ribuan kali), maka acara tersebut dikenal dengan istilah "Tahlilan". Tradisi talilan sudah dikenal dan dilaksanakan sebagian besar masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat kota Ternate. Masyarakat kota Ternate secara umum memahami bahwa acara tahlilan merupakan upacara ritual seremonial dalam memperingati hari kematian dan acara-acara syukuran. Berdasarkan wawancara, semua informan penelitian menjelaskan bahwa tahlilan sudah menjadi tradisi yang hidup secara turun temurun dan hidup dalam masyarakat Ternate. Mengenai hal ini, informan AM menjelaskan sebagai berikut:

*Tahlilan merupakan budaya/adat, jadi kalau orang tidak melaksanakan tahlilan dianggap sebagai orang yang tidak berbudaya dan beradat. Tahlilan tidak bisa hilang karena bersinergi dengan adat, agama dan budaya.*¹³²

Berdasarkan penjelasan informan tersebut, diketahui bahwa tradisi tahlilan merupakan materialisasi dari adat, agama dan budaya sehingga menjadi kegiatan yang sangat mengikat secara psikologis. Itulah sebabnya tradisi ini dapat menjadi ritualitas kehidupan masyarakat.

¹³²Wawancara terhadap Adam Ma'rus, Selasa, 24 Juli 2018, pukul 12.10 WIT.

Acara tahlilan di kota Ternate sama dengan pelaksanaan tahlilan di daerah lain, yakni dilakukan pada momentum dua dimensi besar, yaitu tahlilan pada acara kematian dan acara hajatan syukuran. Seperti dijelaskan informan UU sebagai berikut:

Tahlilan dilaksanakan berkaitan dengan hajatan dunia dan hajatan kematian. Tahlilan kematian ini dilaksanakan secara bertahap, yang dimulai pada malam pertama sampai malam ke sepuluh (1-10) dengan dina (hari besar pada hari ke 7 atau 9). Kedua, malam ke 20, 40 dan serratus. Terakhir malam ke-1000. Sedangkan tahlilan kehidupan dilaksanakan sebagai untaian rasa syukur pada saat mendapatkan rezeki, seperti tahlilan pada acara akikah, tahlilan mendapat hasil panen, tahlilan hari raya, dan tahlilan sunatan.¹³³

Dari penjelasan informan tersebut, diketahui bahwa tahlilan kematian dilakukan secara berkelanjutan dimulai dari hari pertama sampai hari ke-10. Dalam rentang 10 hari tersebut, dipilih hari ke-7 sebagai dina (hari besar). Namun ada juga yang memilih hari ke-9 sebagai hari dinanya. Perbedaan hari dina ini dijumpai pada semua daerah kecamatan yang ada di kota Ternate. Di kecamatan Moti sebagian besar memilih hari ke-7 sebagai hari dina, dan sebagian kecil yang memilih hari ke-9. Di kecamatan Hiri sebagian besar masyarakat memilih hari ke-9 sebagai hari dina. Di kecamatan Pulau Ternate sebagian besar memilih hari ke-7 sebagai hari dinanya. Mengenai perbedaan ini, informan UU menjelaskan bahwa:

Perbedaan penentuan dina besar terlihat pada suku, dimana suku Maken pada umumnya melaksanakan dina besar pada hari ke-9, sedangkan suku Tidore melaksanakan dina besar pada hari ke-7. Itulah sebabnya, di Moti pada umumnya melaksanakan dina besar pada hari ke-7 karena mayoritas penduduk adalah suku Tidore.¹³⁴

Sedangkan menurut penjelasan informan AM, perbedaan penentuan dina besar antara hari ke-7 dan ke-9 disebabkan oleh perbedaan dalam mengikuti ajaran para leluhur. Namun hal tersebut bukan merupakan substansi dari acara

¹³³Usman Umar, Kamis 19 Juli 2018, Pukul 11:30 WIT.

¹³⁴ Wawancara terhadap Usman Umar, Kamis 19 Juli 2018, Pukul 11:30 WIT.

tahlilan. Bahkan persoalan hari tidak terlalu mengikat, tapi bersifat kondisional.

Informan AS menuturkan sebagai berikut.

Pada umumnya kami di Moti ini melaksanakan dina besar pada hari ke-7, namun jika terdapat kendala atau kondisi yang tidak memungkinkan, maka biasanya ditunda pada hari ke-9. Tidak harus melaksanakan dina besar secara terpaksa, namun disesuaikan dengan kondisi yang ada.¹³⁵

Tahlilan pada acara kematian terdiri dari dua kegiatan, pertama adalah pembacaan beberapa ayat/ surat Al Qur'an, dzikir-dzikir dan do'a-do'a tertentu yang ditujukan dan dihadiahkan kepada si mayit. Kedua adalah Penyajian hidangan makanan. Tahlilan kematian biasanya diselenggarakan setelah selesai proses penguburan (terkadang dilakukan sebelum penguburan mayit), kemudian terus berlangsung setiap hari sampai hari kesebelas. Lalu diselenggarakan kembali pada hari ke 20, 40 dan ke 100. Untuk selanjutnya acara tersebut diadakan tiap tahun dari hari kematian si mayit, walaupun terkadang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Demikian halnya di kota Ternate, pelaksanaan tahlilan ditemukan beberapa perbedaan di antara kecamatan pulau Ternate, Kecamatan Moti dan kecamatan lainnya. Di Hiri, pelaksanaan tahlilan berjalan selama 11 hari, sedangkan kecamatan lainnya hanya 10 hari. Berikut ini penuturan RD berikut.

Pelaksanaan Tahlilan kematian dilaksanakan sebelas hari pertama dengan dina besar jatuh pada hari ke 9. Namun pelaksanaan tahlilan berakhir pada hari ke sebelas, setelah itu hari ke-20, hari ke-40, hari ke-100 dan hari ke-1000.¹³⁶

Tidak lepas pula dalam acara tersebut penjamuan yang disajikan pada tiap kali acara diselenggarakan. Model penyajian hidangan biasanya selalu variatif, tergantung adat yang berjalan di tempat tersebut. Namun pada dasarnya menu hidangan "lebih dari sekedarnya" cenderung mirip menu hidangan yang berbau kemeriahan. Mengenai penyajian hidangan, informan KT menuturkan bahwa:

¹³⁵ Wawancara terhadap Ali Senen, Kamis 19 Juli 2018, Pukul:12:01 WIT

¹³⁶ Wawancara terhadap Hi. Rambona Dara, Sabtu, 21 Juli 2018, pukul 08:34 WIT

Sudah menjadi kebiasaan pada setiap tahlilan disertai penyajian hidangan makanan. Makanan merupakan sedekah bagi yang melaksanakan hajatan tahlilan. Setelah pelaksanaan tahlilan berakhir, lalu kemudian dilanjutkan dengan makan Bersama seperti layaknya pesata kecil-kecilan. Jika makanan tersisa, maka peserta tahlilan pulang dengan membawa bingkisan makanan sebagai ucapan terimakasih dari yang melaksanakan hajatan. Namun, penyajian makanan bukan merupakan keharusan, melainkan sekedar sukarela atau sesuai dengan keadaan yang berhajat.¹³⁷

2. Pandangan masyarakat kota Ternate terhadap tradisi tahlilan

Entah telah berapa abad lamanya acara tersebut diselenggarakan, hingga saat ini masyarakat Ternate menganggap sebagai suatu kelaziman. Masyarakat Ternate pada menganggap Tahlilan sebagai tradisi yang turun secara turun temurun, dimana sudah menjadi adat atau budaya, sebagaimana penjelasan informan AM sebagai berikut:

Tahlilan merupakan tradisi yang hidup dalam masyarakat sejak dahulu dan sudah menjadi budaya/adat. Oleh sebab itu, jika ada orang yang tidak melaksanakan tahlilan pada saat mengalami kedukaan, maka ia dianggap sebagai orang yang tidak berbudaya dan beradat.¹³⁸

Penuturan informan tersebut mengandung arti bahwa tradisi tahlilan bagi masyarakat Ternate merupakan tradisi yang sudah diwarisi secara turun temurun hingga menjadi adat dan kebudayaan sampaisaat ini. Konsekuensinya, bila ada yang tidak menyelenggarakan acara tersebut berarti telah menyalahi adat dan akibatnya ia diasingkan dari masyarakat. Bahkan lebih jauh lagi acara tersebut telah membangun opini muatan hukum keharusan untuk dikerjakan dan sebaliknya, mendapat sanksi sosial berupa pengucilan apabila ditinggalkan. Mengenai hal ini, informan KT menjelaskan bahwa.

Pelaksanaan tradisi tahlilan sudah menjadi kebiasaan yang melekat secara turun temurun bagi masyarakat Kota Ternate. Memang tidak ada sanksi yang konkret bagi mereka yang tidak melaksanakan tahlilan. Namun jika hal itu terjadi, ia akan dikucilkan oleh masyarakat. Perasaan inilah yang menyebabkan sampai hari ini belum ada masyarakat yang

¹³⁷ Wawancara terhadap H. Kene Tomaito, Jumat 27 Juli 2018, pukul 13:45 WIT

¹³⁸ Wawancara terhadap Adam Ma'rus, Selasa, tanggal 24-07-2018/pukul 12:10 WIT

*tidak melaksanakan tahlilan jika terjadi anggota keluarga meninggal dunia.*¹³⁹

Dari data dihimpun oleh peneliti, diketahui bahwa masyarakat menganggap acara tahlilan merupakan rangkaian kegiatan yang baik. Dari aspek bacaan tahlilan tidak lain memuji dan mengesakan Allah swt. Dalam hal ini, informan AM menuturkan bahwa:

*Secara normatif, tahlilan adalah upacara pengucapan “La Ilaha Ilallah” (tidak ada tuhan selain Allah). Pelaksanaan tahlilan didasarkan pada wariskan secara turun temurun dari para leluhur, namun substansinya didasarkan pada keyakinan agama Islam yang menyakini hal-hal ghaib.*¹⁴⁰

Selain itu, masyarakat menganggap jamuan yang disuguhkan kepada jamaah tahlilan dimaksudkan sebagai penghormatan atas kehadiran para jamaah yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk datang ke rumah duka. Disamping itu, mereka menganggap bahwa kehadiran mereka adalah moment yang tepat untuk bersedekah atas nama almarhum dan jamuan yang disuguhkan dimaksudkan sebagai perbuatan baik ahli waris yang pahala diberikan kepada almarhum. Disamping juga menjaga komentar orang apabila melakukan hal itu karena tradisi ini sudah mengakar. Bahkan mereka akan mengorbankan segala kekuatannya untuk melakukan jamuan. Besarnya pengorbanan harta benda yang mereka dedikasi kepada almarhum dengan memberi jamuan pada jamaah yang hadir dibarengi dengan kesadaran mengamalkan ajaran agama. Misalnya mereka rela menyembelih ayam, sapi atau kambing untuk menyukseskan acara tahlilan pada dina besar. Namun, berdasarkan data yang dihimpun di lapangan, diketahui bahwa perkara hidangan tidak menjadi kewajiban, tetapi merupakan sukarela dari yang melaksanakan tahlilan.

¹³⁹ Wawancara terhadap H. Kene Tomaito, Jumat, 27 Juli 2018/pukul 13:45 WIT

¹⁴⁰ Wawancara terhadap Adam Ma'rus, Selasa, tanggal 24-07-2018/pukul 12:10 WIT

Terlepas dari perdebatan epistemology dan ontologisnya, secara umum tradisi tahlilan memberikan banyak dampak positif bagi kehidupan masyarakat Ternate, diantaranya dampak agama, dampak psikologis, dampak sosial dan dampak ekonomi. Walaupun akhir-akhir ini seiring berkembangnya aliran pemikiran dan pengembangan studi islam, turut melahirkan justifikasi dan klaim terhadap berbagai tradisi. Pro dan kontra terhadap tradisi tahlilan pun datang dari berbagai kalangan yang meninjau berdasarkan agama. Dampak tahlilan di bidang agama terlihat dari penuturan informan IB sebagai berikut.

Tahlilan memberikan banyak manfaat ki torang pe kehidupan, seperti mendorong kemampuan membaca dan menghafal Al-Quran dengan benar. Banyak orang tidak menghafal ayat-ayat yang sering dibaca dalam tahlilan, namun karena sering ikut tahlilan, pada akhirnya berupaya menghafalnya dengan benar. Selain itu, tahlialn dapat pula mendekatkan pa torang pe hati pada kehidupan akhirat.¹⁴¹

Penuturan informan tersebut cukup jelas terlihat betapa pelaksanaan tahlilan memotivasi masyarakat agar dapat membaca Al-Qur'an dan menghafarnya secara benar. Berdasarkan pengakuan semua informan, bahwa seseorang yang sering dipercayakan masyarakat sebagai pemimpin tahlilan harus memiliki rekam jejak ketaatan terhadap agama. Tuntutan masyarakat begitu tinggi terhadap pelaksanaan agama khususnya pelaksanaan ibadah wajib (shalat 5 waktu). Dalam hal ini, tradisi tahlilan menjadi satu set kegiatan serimonial yang memiliki daya pengilhaman terhadap internalisasi dan aktualisasi ajaran agama.

Selain memberikan dampak positif bagi agama, tradisi tahlilan disadari memberikan dampak sosial terutama dalam membina kehidupan sosial kemasyarakatan. Seperti dikemukakan oleh informan MA bahwa:

Tahlilan dapat mempererat silaturahmi, kekeluargaan dan komunikasi dalam masyarakat. Keluarga yang renggang, konflik dapat berpelukan

¹⁴¹ Wawancara terhadap Idris Bugis, Kamis, 19 Juli 2018, pukul:13.30 WITA

dan memafkan dalam pelaksanaan acara tahlilan. Sedangkan bagi pemerintah, tahlilan dimanfaatkan sebagai media komunikasi, dimana pada saat masyarakat berkumpul di acara tahlilan, maka pemerintah mengambil waktu menyampaikan informasi atau sosialisasi program pemerintah kepada masyarakat.¹⁴²

Dalam konteks kehidupan sosial, tahlilan mempererat hubungan sosial, yang sebelumnya jarang ketemu dan jarang bersilahturahmi. Tahlilan juga dapat menyelesaikan konflik keluarga secara sukarela. Dalam hal ini pelaksanaan acara tahlilan dapat melahirkan sugesti psikologis yang menimbulkan daya introspeksi diri bagi mereka yang bertikai. Informan AM juga menuturkan lebih luas lagi sebagai berikut:

Tahlilan menjadi kebutuhan masyarakat modern. Masyarakat modern sudah mulai kehilangan kontak sosial, olehnya itu tahlilan menjadi dibutuhkan untuk menghidupkan kontak sosial tersebut. Kondisi bangsa yang radikal, ancaman persatuan, maka masyarakat menganggap tahlilan sebagai kebutuhan untuk menjaga keutuhan hidup berbangsa dan bernegara.¹⁴³

Sangat menarik bila kita cermati penjelasan informan tersebut, karena ia menghubungkan antara tahlilan dengan kondisi bangsa secara nasional. Kondisi bangsa kita pada saat ini dilanda oleh radikalisme, apatisme dan disharmonisasi serta individualistic sebagai akibat dari teknologi informasi. Dan, yang lebih menyedihkan lagi kealpaan konsep teologis dalam setiap perdebatan akademis dan saintisme. Dalam kaitanya dengan hal tersebut, informan menekankan betapa pentingnya tradisi tahlilan untuk menjadi media perekat sendi-sendi kebangsaan kita yang demikian rapuh.

Tahlilan juga menimbulkan kerjasama ekonomi, dimana warga masyarakat saling membantu secara sukarela dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan ekonomi. Seperti dikatakan informan AM bahwa:

¹⁴² Wawancara terhadap H. Mahmud Adjidji, Minggu, 22 Juli 2018, pukul: 16:54 WIT.

¹⁴³ Wawancara terhadap Adam Ma'rus, Selasa 24 Juli 2018, Pukul 12.10 WIT.

Masyarakat tidak merasa berat ketika menjamu tamu dengan beraneka ragam hidangan, karena warga sekitar banyak yang datang memberikan sumbangan bahan baku seperti beras, lauk pauk, rampa-rampa dan berbagai kebutuhan lainnya.¹⁴⁴

Berdasarkan penjelasan informan tersebut, diketahui bahwa secara ekonomi tercipta gerakan gotong royong dalam pelaksanaan tahlilan. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk tidak melakukan tahlilan diakibatkan oleh kekurangan ekonomi. Warga masyarakat telah mengatasi persoalan ekonomi sehingga pelaksanaan tahlilan tetap berjalan normal tanpa keraguan atas keterbatasan-keterbatasan ekonomi yang dialami oleh tuan rumah.

Hal yang membuktikan bahwa tahlilan dipandang sebagai tradisi bagi masyarakat Ternate adalah diperkuat oleh berbagai perubahan kecil-kecilan terhadap pelaksanaan tahlilan. Seperti di kemukakan oleh informan AS berikut.

Setiap zaman akan mempengaruhi perilaku generasi yang hidup di zaman tersebut. Demikian pula dengan pelaksanaan tradisi tahlilan telah mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi mengarah pada pertimbangan rasional ke arah yang lebih baik. Seperti perubahan resepsi ketika penyajian makanan. Saat ini sudah menggunakan fasilitas modern dan penyajiannya disesuaikan dengan kebiasaan setempat. Selain itu, perubahan waktu pelaksanaan, pada saat ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang tidak mengganggu waktu shalat wajib 5 waktu.¹⁴⁵

Pelaksanaan tahlilan dievaluasi berdasarkan agama. Artinya, mereka sangat konsisten mempertahankan esensi agama karena mereka berpandangan keras bahwa segala bentuk tradisi dapat berubah dan beradaptasi terhadap tuntutan agama.

3. Tradisi tahlilan masih bertahan di kalangan Masyarakat Ternate

¹⁴⁴ Wawancara terhadap Adam Ma'rus, Selasa 24 Juli 2018, Pukul 12.10 WIT.

¹⁴⁵ Wawancara terhadap Ali Senen, Kamis 19 Juli 2018, Pukul:12:01 WIT.

Pada kenyataannya masyarakat Ternate masih mempertahankan Tahlilan dan mereka menaruh harapan agar tradisi tahlilan tetap bertahan sampai selamanya. Kuatnya semangat mempertahankan tradisi tahlilan, terlihat dari penuturan informan AM sebagai berikut.

Normatifnya tahlilan adalah upacara pengucapan “La Ilaha Ilallah”. Tahlilan didasarkan pada wariskan secara turun temurun. Tahlilan didasarkan pada keyakinan agama Islam yang menyakini hal-hal ghaib. Tahlilan merupakan budaya/adat, jadi kalau orang tidak melaksanakan tahlilan dianggap sebagai orang yang tidak berbudaya dan beradat. Tahlilan tidak bisa hilang karena bersinergi dengan adat, agama dan budaya.¹⁴⁶

Penjelasan informan tersebut menitikberatkan pada koherensi antara adat/budaya dan agama. Masyarakat Ternate tergolong masyarakat yang sejak lama hidup dalam pengaruh kesultanan, dimana adat dan agama menjadi kekuatan yang perekat solidaritas dan pemersatu masyarakat. Olehnya itu, adat dan agama menjadi system nilai yang mengisi kehidupan masyarakat. Jika, adat dan agama masih dipertahankan, maka selama itupula tahlilan menyertainya. Dalam artian bahwa tahlilan bertahan dalam kehidupan karena pada dasarnya bersinergi dengan agama yang dianut masyarakat Ternate. Sejalan dengan hal tersebut, informan AB menjelaskan bahawa:

Tahlilan dianggap sebagai kegiatan yang harus dikerjakan ketika tertimpa musibah kematian. Bahkan masyarakat merasa ketakutan jika tidak melaksanakan tahlilan tersebut, karena merasa melanggar kebiasaan para leluhur. Perasaan ketakutan juga dibayangi dengan peristiwa ghaib, dimana sering terjadi arwah almarhum (seseorang yang sudah meninggal dunia) mendatangi keluarga melalui mimpi dengan mengajukan permintaan sesuatu.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Wawancara terhadap Adam Ma’rus, Selasa 24 Juli 2018, Pukul 12.10 WIT.

¹⁴⁷ Wawancara terhadap Abdillah Saptu, 21 Juli 2018, Pukul 20:30 WIT

Penuturan informan menjelaskan bahwa masyarakat sudah meyakini sepenuhnya bahwa tahlilan merupakan keharusan demi menghantarkan arwah almarhum dalam menempuh perjalanan akhirat. Masyarakat menyadari bahwa almarhum sangat membutuhkan acara tahlilan. Hal ini memiliki dimensi keyakinan dalam agama bahwa setelah kematian ada kehidupan akhirat. Upacara tahlilan dianggap berkontribusi bagi perjalanan almarhum dalam menempuh perjalanan akhirat tersebut.

Mengenai proses pewarisan atau regenerasi demi mempertahankan kelanjutan tradisi tahlilan, diberbagai tempat di kota Ternate mengalami perbedaan. Di kesultanan dianggap memiliki struktur organisasi dimana struktur organisasi kesultanan menjadi bagian yang berperan dalam proses pewarisan. Dalam struktur organisasi kesultanan terdapat bagian bobato akhirat dan bobato dunia yang bertugas melayani masyarakat berkenaan dengan urusan dunia dan urusan akhirat. Kedua jabatan tersebut harus diduduki oleh figure yang memiliki kapasitas, khususnya kapasitas memimpin tahlilan. Sedangkan di tempat-tempat lain, seperti Moti, Hiri, Pulau Ternate, Ternate tengah dan Ternate Selatan belum memiliki organisasi atau belum ditemukan satu Lembaga khusus yang bertanggungjawab mewariskan tradisi tersebut. Seperti dikemukakan oleh informan AM,

Belum ada lembaga formal yang bertugas memperhatikan proses pewarisan. Namun secara nasional, Nadlatul Ulama (NU) yang merupakan organisasi keagamaan sebagai salah satu tugasnya adalah menjaga tradisi yang hidup di masyarakat yang tujuannya memperkuat agama. Namun proses pewarisan tahlilan secara terencana dan terstruktur terjadi dalam pemerintahan kesultanan.¹⁴⁸

Dari data yang terhimpun, semua informan sejalan dengan pandangan tersebut. Semua masyarakat dan pemerintah mengharapkan keberlanjutan tradisi

¹⁴⁸ Wawancara terhadap Ali Senen, Kamis 19 Juli 2018, Pukul:12:01 WIT.

tahlilan, namun disadari bahwa belum adanya organisasi yang secara kngkrit bertanggungjawab mewariskan tradisi tahlilan secara terencana dan terorganisir. Hal tersebut merupakan suatu kontradiksi antara apa yang diharapkan oleh masyarakat dan kenyataan yang terjadi selama ini. Baik pihak pemerintah maupun badan sara dan pengurus badan tamirul masjid belum memikirkan mengenai pembentukan lembaga yang bertanggungjawab terhadap pewarisan tradisi tahlilan.

Selama ini proses pewarisan terjadi secara alami, dan berjalan tanpa terencana dan terorganisir. Generasi tahlilan terbentuk dengan sendirinya melalui keaktifan dalam mengikuti acara tahlilan. Seperti dikemukakan olehinforman AS berikut.

Masyarakat berinisiatif sendiri dalam mempelajari tahlilan. Selain itu ada tuntutan keluarga, seperti keterlibatan saya sendiri sampai saat ini saya bisa memimpin tahlilan karena tuntutan keluarga untuk mewarisi orang tua.¹⁴⁹

Jadi, secara kekeluargaan ada tuntutan untuk mewarisi peran orang tua. Sebagai contoh Pak Ali merupakan tokoh agama sekaligus tokoh adat, termotivasi berperan aktif dalam kegiatan tahlilan dan giat mempelajarinya karena ingin melanjutkan peran orang tuanya. Dahulu orang tua pak Ali merupakan tokoh agama yang sering memimpin tahlilan, dan saatnya pak Ali akan meneruskan peran-peran tersebut dalam kehidupan bermasyarakat selanjutnya.

Di kecamatan Ternate Tengah, Ternate Selatan, Hiri diketahui proses pewarisan dilakukan dalam internal jamaah masjid. Jamaah masjid yang memiliki kemampuan membaca al-Quran diarahkan untuk mempelajari sistematika materi bacaan tahlil. Selain itu, terdapat proses pewarisan melalui Pendidikan nonformal,

¹⁴⁹ Ibid

atas beberapa orang yang dianggap mampu menjalaninya. Seperti dijelaskan oleh Informan RD berikut.

Tahlilan diajarkan kepada jamaah masjid yang bisa membaca al-Qur'an dan memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat pendek. Proses pengajaran dilakukan oleh jo guru. Sampai sudah memahami, maka mendapatkan restu dari jo guru untuk membawa/memimpin pelaksanaan tahlilan.¹⁵⁰

Mencermati penjelasan informan tersebut, Tahlilan diajarkan oleh jo guru hingga mendapat restu baru kemudian dapat menjadi pelaku/pemimpin jalannya tahlilan. Tahlilan dianggap sebagai upacara sacral sehingga tidak seorang pun berani melaksanakan jika tidak melalui proses pembelajaran dan restu dari jo guru.

Berdasarkan data penelitian, diketahui beberapa alasan mendasar yang menyebabkan mengapa tahlilan masih bertahan hingga kini. Pertama, adalah pengaruh pemerintahan kesultanan. Organisasi pemerintahan kesultanan sangat besar pengaruhnya terhadap transmisi kebudayaan dan tradisi tahlilan. Kesultanan merupakan Lembaga yang menjaga nilai-nilai budaya dan sekaligus menjalankan misi dakwah Islamiyah.¹⁵¹ Dalam struktur organisasi kesultanan terdapat bagian bobato akhirat yang bertugas melayani masyarakat berkenaan dengan urusan urusan akhirat atau perkara peribadatan dan misi dakwah. Jabatan tersebut harus diduduki oleh figure yang memiliki kapasitas dan kapabilitas mumpuni, termasuk kemampuan membawa/memimpin jalannya ritual tahlilan¹⁵² Hingga saat ini pemerintahan kesultanan masih aktif dalam menjalankan misi dakwah dan

¹⁵⁰ Wawancara terhadap Hi. Rambona Dara, Sabtu, 21 Juli 2018, pukul 08:34 WIT.

¹⁵¹Rahman (2017) mengatakan bahwa kesultanan Ternate juga dilengkapi bobato yang terbagi atas dua, yaitu bobato akherat dan bobato dunia. Bobato akherat itu dibawah pimpinan seorang Jou Kalem selaku imam besar Kesultanan. Sedangkan Jou Gugu adalah koordinator dari pada syiarnya Islam yang membawahi bobato akherat. Selaku pimpinan bobato dunia, heku Kesultanan Ternate yang dibawah koordinasi kapita Lauw sekaligus selaku panglima angkatan perang (Abd. Rahman Ismain Marasabessy, Gam Madodoto atau Staf Ahli Kesultanan Ternate dan Rektor IAIN Ternate, *Wawancara*, Ternate, 28 Agustus 2017).

¹⁵² Julkiram (2017) menambah penjelasan bahwa pelaku dakwah pada Kesultanan Ternate adalah Bobato akherat termasuk didalamnya, jou kalem, imam, para khatib, para modim, juga masing-masing para soa, dimana pada wilayah soa ada masjid dilaksanakan oleh para soa (kepala kampung). (Mahmud Julkiram, Juo Gugu atau Perdana Menteri Kesultanan Ternate, *Wawancara*, Ternate, 24 Agustus 2017).

melakukan pemeliharaan terhadap asset sejarah dan nilai budaya Ternate. Masyarakat Ternate tergolong masyarakat yang sejak lama hidup dalam pengaruh kesultanan, dimana adat dan agama menjadi kekuatan perekat solidaritas dan pemersatu masyarakat. Olehnya itu, adat dan agama menjadi system nilai yang mengisi kehidupan masyarakat. Jika, adat dan agama masih dipertahankan, maka selama itupula tahlilan menyertainya. Dalam artian bahwa tahlilan bertahan dalam kehidupan karena pada dasarnya bersinergi dengan agama.

Tahlilan merupakan budaya/adat, jadi kalua orang tidak melaksanakan tahlilan dianggap sebagai orang yang tidak berbudaya dan beradat. Tahlilan tidak bisa hilang karena bersinergi dengan adat, agama dan budaya.¹⁵³ Dalam hal ini, tahlilan dimaknai sebagai kegiatan yang menanamkan kesaklaran tauhid kepada Tuhan dan kecintaan kepada rasul. Dari perspektif dakwah, Adam Ma'rus (2018) mengungkapkan bahwa tahlil dijadikan sebagai media dakwah bagi kesultanan Ternate, dan bentuk yang bersifat kultur atau budaya yang meliputi berbagai peristiwa berkaitan dengan manusia. Bentuk ini setiap saat berjalan terus dengan berbagai hajatan mulai dari orang lahir, khitanan, khatam Qur'an, memasuki masa dewasa, pernikahan, sampai acara kematian dan lain-lain. Itulah sebabnya tahlilan telah dipertahankan menjadi ritual-ritual hajatan baik suka maupun duka.

Kedua adalah aktivitas organisasi Nadhlatul Ulama (NU) sebagai organisasi nasional, dan eksis di tingkat laokal. Diketahui bahwa NU merupakan suatu organisasi agama yang salah satu tugasnya adalah menjalankan misi dakwah, keumatan dan menjaga nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. NU berpandangan bahwa tradisi tahlilan tidak bertentangan dengan syariat Islam, melainkan justru sesuai dengan apa yang telah disunnahkan oleh Rasulullah saw. Bacaan doa, pahala dari membaca ayat-ayat al-Qur'an, dan shodaqah, bisa

¹⁵³ Wawancara terhadap Adam Ma'rus, Selasa, tanggal 24-07-2018, pukul 12:10 WIT.

dikirimkan kepada orang yang sudah meninggal. Singkatnya, perspektif Ulama NU terdapat hikmah dalam tahlil yaitu ibadah sosial, khususnya tahlil yang dilakukan secara berjamaah. Dalam tahlil, sesama muslim akan berkumpul sehingga tercipta hubungan silaturahmi di antara mereka. Selain itu, dibagikannya *berkat*, sedekah berupa makanan atau bahan makanan, juga merupakan bagian dari ibadah sosial.

Ketiga adalah tuntutan kekeluargaan. Secara kekeluargaan ada tuntutan untuk mewarisi peran orang tua. Salah seorang anak dalam satu keluarga termotivasi berperan aktif dalam kegiatan tahlilan dan giat mempelajarinya karena ingin melanjutkan peran orang tuannya, yang diketahui merupakan tokoh agama/adat dan sering memimpin tahlilan semasa hidupnya.

Keempat, adalah badan sara. Badan sara merupakan tokoh agama dan sekaligus tokoh adat. Adapun proses pewarisan tahlilan dilakukan dalam internal jamaah masjid. Jamaah masjid yang memiliki kemampuan membaca al-Quran diarahkan untuk mempelajari sistematika materi bacaan tahlil. Selain itu, terdapat proses pewarisan melalui Pendidikan non-formal, atas beberapa orang yang dianggap mampu menjalaninya.¹⁵⁴

Kelima adalah kepercayaan terhadap dimensi keghaiban. Tahlilan dianggap sebagai kegiatan yang harus dikerjakan ketika tertimpa musibah kematian. Bahkan masyarakat merasa ketakutan jika tidak melaksanakan tahlilan tersebut, karena merasa melanggar kebiasaan para leluhur. Perasaan ketakutan juga dibayangi dengan peristiwa ghaib, dimana seringkali arwah almarhum (seseorang yang sudah meninggal dunia) mendatangi keluarga melalui mimpi dengan mengajukan permintaan sesuatu¹⁵⁵ Masyarakat sudah meyakini

¹⁵⁴ Wawancara terhadap Hi. Rambona Dara, Sabtu, 21 Juli 2018, pukul 08:34 WIT.

¹⁵⁵ Wawancara terhadap Abdillah, Sabtu 21 Juli 2018, pukul 20:30 WIT.

sepenuhnya bahwa tahlilan merupakan keharusan demi menghantarkan arwah almarhum dalam menempuh perjalanan akhirat.